Roda Kehidupan Betawi: Deskripsi Peran Keluarga dalam Mempertahankan Identitas Budaya Betawi di Setu Babakan Kota Jakarta Selatan

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Srata Satu dalam Bidang Sosiologi (S.Sos.)

Oleh:

INTAN SABRINA RAHMAH

NIM : 2018011

PRORAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

JAKARTA

2025

SURAT PERSETUJUAN

Yang bertanda tanda di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari:

Nama	:	Intan Sabrina Rahmah
NIM	:	2018011
Program Studi	:	Sosiologi
Fakultas	:	Ilmu Sosial
Judul Skripsi	:	Roda Kehidupan Betawi: Deskripsi Peran Keluarga dalam Mempertahankan Identitas Budaya Betawi di Setu Babakan Kota Jakarta Selatan

Setelah melalui proses bimbingan skripsi baik secara substansi maupun teknis penulisan, dinyatakan layak untuk diajukan ke Sidang Akhir Skripsi (Munaqasyah) yang diselenggarakan Program Studi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta

Jakarta, 15 Agustus 2025

MENYETUJUI

Dosen Pembimbing

Moh Faiz Maulana, M.Si

NIDN: 0307129001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Roda Kehidupan Betawi : Deskripsi Peran Keluarga Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Betawi Di Setu Babakan Kota Jakarta Selatan"** yang disusun oleh Intan Sabrina Rahmah, dengan Nomor Induk Mahasiswa 2018011 telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Pada Program Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Pada tanggal 21 Agustus 2025 dan di revisi sesuai arahan tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos.)

Jakarta, 25 Agustus 2025

Dekan Fakultasi Ilmu Sosial

Naeni Amanulloh, M.Si

TIM PENGUJI

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Mujtaba Hamdi, M.Si (Ketua Sidang)	.....	25 - 08 - 2025
2.	Shinta Mutiara Rezeky, M.Si (Sekretaris Sidang)	.....	25 - 08 - 2025
3.	Moh. Faiz Maulana, M.Si. (Dosen Pembimbing)	.....	25 - 08 - 2025
4.	Naeni Amanulloh, M.Si (Penguji 1)	.....	25 - 08 - 2025
5.	Amsar, M.Si (Penguji 2)	.....	25 - 08 - 2025

LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Sabrina Rahmah

NIM : 2018011

Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 23 Agustus 2000

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Roda Kehidupan Betawi: Deskripsi Peran Keluarga dalam Mempertahankan Identitas Budaya Betawi di Setu Babakan Kota Jakarta Selatan" merupakan hasil karya asli yang disusun oleh penulis dan bukan hasil plagiasi. Adapun didalamnya terdapat kutipan-kutipan yang diambil oleh penulis yang dengan jelas disertakan sumbernya. Jika ditemukan dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai peraturan yang berlaku.

Depok, 23 Agustus 2025

Intan Sabrina Rahmah

NIM: 2018011

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Berkat izin, kekuatan, serta kesehatan yang diberikan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Tak lupa, sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman. Semoga dengan syafaat beliau, kita semua selalu diberi kemudahan dalam menuntut ilmu dan menjalani kehidupan.

Penulisan skripsi yang berjudul "Deskripsi Peran Keluarga dalam Mempertahankan Identitas Budaya Betawi di Setu Babakan Kota Jakarta Selatan" merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Selain sebagai bentuk tanggung jawab akademis, penyusunan skripsi ini juga menjadi sarana bagi penulis untuk memperdalam pengetahuan, menambah pengalaman penelitian, serta memberikan kontribusi kecil dalam upaya pelestarian budaya lokal yang kian menghadapi tantangan di era modern.

Penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Penulis harus melalui berbagai proses, mulai dari pengumpulan data di lapangan, melakukan observasi, wawancara, hingga menganalisis hasil penelitian. Dalam proses tersebut, penulis menyadari adanya banyak keterbatasan, baik dari segi pengetahuan, kemampuan, maupun pengalaman. Namun, berkat doa, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, hambatan tersebut dapat diatasi sehingga skripsi ini akhirnya terselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-

besarnya kepada:

1. Bapak Naeni Amanulloh, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
2. Bapak Faiz Maulana, M.Si Selaku Kepala Prodi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dan selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir. Terima Kasih sudah memberikan bimbingan, nasihat, dukungan hingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Para Dosen Prodi Sosiologi yang telah mendidik serta memberikan ilmunya pada penulis selama penulis menuntut ilmu di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
4. Kedua Orang tua ku, Ayah dan mamah yang selalu bawel kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Teman-teman seperjuangan Prodi Sosiologi 2020 yang menemani penulis dari awal perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.
6. Untuk Siti Barkah Tasya terima kasih sudah sangat dan sangat bawel kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

ABSTRAK

Nama	:	Intan Sabrina Rahmah
Nim	:	2018011
Program Studi	:	Sosiologi
Judul Skripsi	:	Roda Kehidupan Betawi: Deskripsi Peran Keluarga dalam Mempertahankan Identitas Budaya Betawi di Setu Babakan Kota Jakarta Selatan

Fenomena Perubahan zaman yang semakin cepat membuat budaya Betawi semakin terpinggirkan. Hal ini terlihat dari semakin sedikitnya orang Betawi yangmasih mempertahankan adat istiadat dan kebiasaan mereka. Banyak orang Betawiyang mulai beralih ke budaya yang lebih modern dan mengabaikan warisan nenek moyang. Peranan penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya Betawi melalui proses sosialisasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana peran keluarga dapat mempertahankan identitas budaya Betawi dan faktor eksternal yang memperkuat dalam identitas tersebut baik oleh komunitas Betawi maupun masyarakat umum yang bertahan dalam arus globalisasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui 3 cara yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, danverifikasi data. Teknik pengecekan penelitian menggunakan teknik triangulasi.

Kata Kunci : identitas budaya, peran keluarga, budaya betawi.

ABSTRACT

Nama	:	Intan Sabrina Rahmah
Nim	:	2018011
Program Studi	:	Sociology
Judul Skripsi	:	The Wheel of Betawi Life: A Description of the Role of the Family in Maintaining Betawi Cultural Identity in Setu Babakan, South Jakarta City

The phenomenon of rapid change has caused Betawi culture to become increasingly marginalized. This can be seen from the decreasing number of Betawi people who still maintain their customs and traditions. Many Betawi people are beginning to shift toward more modern cultures and neglecting their ancestral heritage. The family plays a crucial role in shaping and preserving Betawi cultural identity through the socialization process. The objective of this study is to describe how the family can preserve Betawi cultural identity and the external factors that strengthen this identity, both within the Betawi community and among the general public, in the face of globalization. The research uses a qualitative method. Data collection techniques were conducted through three methods: interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and data verification. Research verification techniques used triangulation.

Keywords: cultural identity, role of the family, Betawi culture.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **Error! Bookmark not defined.**

SURAT PERSETUJUAN i

LEMBAR ORISINALITAS ..... **Error! Bookmark not defined.**

KATA PENGANTAR iii

ABSTRAK ii

ABSTRACT iii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR GAMBAR vi

DAFTAR TABEL vii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Pertanyaan Penelitian 5
1.4 Tujuan Penelitian 5
1.5 Manfaat Penelitian 5
1.5.1 Manfaat Teoritis 5
1.5.2 Manfaat Praktis 6
1.6 Sistematika Penulisan 6
BAB II LANDASAN TEORI 9

2.1 Kajian Teori 9
2.1.1 Identitas Budaya 9
2.1.2 Peran Keluarga 14
2.1.3 Budaya Betawi 21
2.1.4 Teori Identitas Budaya Struart Hall 26
2.2 Kerangka Berpikir 30
2.3 Literatur Review 34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 37

3.1 Metode Penelitian 37
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian 38
3.3 Deskripsi Posisi Peneliti 39
3.4 Informan Peneliti 39
3.5 Teknik Pengumpulan Data 41
3.6 Teknik Analisis Data 42

3.7 Validasi Data 43
BAB IV 46

4.1. Gambaran Umum Latar Penelitian 46
4.1.1. Deskripsi Setu Babakan 48
4.1.2. Penggunaan dan Pembelajaran Bahasa Betawi 49
4.1.3. Membuat Makanan Khas Betawi 54
4.1.4. Penggunaan Pakaian Adat Betawi 59
4.1.5. Pengenalan Lagu-Lagu Betawi 64
4.1.6. Pengenalan Silat dan Tarian Betawi 69
4.1.7. Mengenalkan Kisah Orang Betawi 74
4.2 Analisis Teori Stuart Hall pada Masyarakat Betawi 78
4.2.1 Representasi 82
4.2.2. Praktik 84
4.2.3. Pengalaman Pribadi 87
BAB V 90

5.1. Kesimpulan 90
5.2. Saran 91
DAFTAR PUSTAKA 92

DAFTAR GAMBAR

2.2. Gambar Kerangka Berfikir……...……23

4.1.2.1. Gambar Pembelajaran Bahasa……...41

4.1.3.1. Gambar Makanan Betawi…...…….……45

4.1.4.1. Gambar Pakaian Adat…….…….49

4.1.4.2. Gambar Pakaian Nikah Betawi……..51

4.1.5.1. Gambar Alat Musik betawi……...…….54

4.1.6.1. Gambar Pembelajaran Tarian…….……...…..……..61

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir……21

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian……..29

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, mulai dari bahasa, adat istiadat, seni, hingga tarian. Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia adalah budaya Betawi yang berasal dari Jakarta. Budaya Betawi adalah salah satu kebudayaan yang masih terjaga hingga saat ini dan menjadi salah satu kebanggaan masyarakat Jakarta.

Betawi sendiri dapat disebut sebagai sebuah etnik dengan jumlah penduduk yang mendominasi Jakarta. Orang Betawi telah ada jauh sebelum Jan Pieterzoon Coen membakar Jayakarta pada tahun 1619 dan mendirikan di atas reruntuhan tersebut sebuah kota bernama Batavia. Artinya, jauh sebelum menjadi ibu kota negara, sekelompok besar orang telah mendiami kota Jakarta. Namun, orang betawi banyak yang bermigrasi ke daerah-daerah pinggiran yang tidak jauh dari Jakarta sehingga persebaran etnik betawi luas hingga ke Jawa Barat (Purbasari, 2010).

Pada umumnya, perpindahan masyarakat Betawi tidak telepas dari budaya yang melekat dalam dirinya, termasuk membawa atribut kesenian yang dimilikinya. Etnis Betawi memiliki bermacam-macam kesenian, diantaranya yaitu budaya Betawi, ondel-ondel dan seni teater. Unsur yang menarik dalam Betawi adalah keragaman etnik sosialnya (Faizah, dkk 2018).

Secara konteks budaya, wilayah budaya Betawi dibagi menjadi dua bagian, yaitu Betawi Tengah atau Betawi Kota yang meliputi wilayah yang pada zaman akhir pemerintahan jajahan Belanda, daerah persebarannya meliputi: Gambir,

Sawah Besar, Kemayoran, Senen, Cempaka Putih, Menteng, Tanah Abang, sebagian Grogol Petamburan, Taman Sari, Sebagian Penjaringan, Tanjung Priuk, Koja, Cilincing, Matraman, dan Setia Budi. Betawi pinggiran pada masa-masa yang lalu oleh orang Betawi Tengah sering disebut "Betawi Ora" menjangkau hingga ke wilayah Jawa Barat, sehingga budaya Sunda mempengaruhi bahasa dan logat yang digunakan. Wilayah Betawi pinggir antara lain Kebon Jeruk, Cengkareng, Pulo Gadung, Cakung, Jatinegara, Kramat Jati, Pasar Rebo, Pasar Minggu, Mampang Prapatan, Tebet, Kebayoran Baru, Ciladak, Kebayoran Lama, sampai luar Jakarta seperti Bekasi, Bogor, Tangerang, Cikarang, dan Depok. Untuk membedakan identitas orang Betawi asli atau bukan dapat dilihat dengan cara bahasa bicaranya, melalui tradisi-tradisinya maupun melihat garis keturunan keluarganya (Faizah, dkk 2018).

Keberadaan orang betawi dari generasi ke generasi seiring waktu mulai terpinggirkan. Hal ini bisa dilihat saat mereka berkumpul dengan keluarga, pasti banyak orang yang mengambil gambar foto makanan terlebih dahulu, lalu diunggah ke media sosial sebelum acara dimulai, atau mereka yang berpakaian modern dan kekinian. Boleh dikatakan mereka menikmati dan merasa bangga ketika mengunggah foto-foto makanan dan pakaian khas luar negeri yang terkesan mewah seperti dari makanan pizza, steak, atau dari pakaian seperti kemeja, t-shirt, jeans, dasi, sneaker dan lain-lain ke media sosial mereka masing-masing. Namun, pernahkah terpikir oleh mereka, bagaimana jika makanan, pakaian yang akan disantap dan dikenakan merupakan makanan dan pakaian tradisional khas Betawi seperti kerak telor, soto betawi, asinan, atau gado-gado? Apakah orang betawi di

Setu Babakan ini akan tetap mengambil gambar foto makanan dan pakaiannya lalu mengunggahnya ke media sosial? Apakah mereka memiliki rasa bangga ketika menyantap makanan dan memakai pakaian khas Betawi sama seperti ketika mereka menyantap dan memakai pakaian khas luar negeri?

Menurut Stuart Hall, globalisasi menjadi tantangan yang tak terelakkan bagi penanaman Budaya. Kompleksitas dan multidimensional dari globalisasi akan mempengaruhi pada pergeseran budaya. Sebab Globalisasi tidak hanya membentuk homogenitas budaya, tapi juga memunculkan asimilasi budaya di tengah masarakat. Sebab menurut Hall, budaya bukanlah sesuatu yang statis dan stagnan, melainkan senantiasa mengalami perubahan yang disebabkan oleh multifactor, kekuasaan, ideologi, dan praktik sosial. Tentunya ini sangat di rasakan oleh masyarakat Betawi di Jakarta, khususnya daerah Setu Babakan, Jakarta Selatan. Posisi suku Betawi sebagai penduduk asli Jakarta, akan mendapatkan tanganan yang lebih berat dari pada daerah lainnya, sebab Jakarta merupakan pusat perputaran ekonomi dan berkumpulnya para etinis budaya dari berabagai daerah.

Perubahan zaman yang semakin cepat membuat budaya Betawi semakin terpinggirkan. Hal ini terlihat dari semakin sedikitnya orang Betawi yang masih mempertahankan adat istiadat dan kebiasaan mereka. Banyak orang Betawi yang mulai beralih ke budaya yang lebih modern dan mengabaikan warisan nenek moyang, keluarga sebagai unit sosial juga dapat berperan sebagai agen yang membentuk identitas budaya anak-anak mereka melalui proses sosialisasi. Seperti yang diungkapkan oleh (Gee,1996), keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar bahasa dan sistem nilai budaya (Gee, 1996). Menelusuri Budaya lokal di

Setu Babakan tentu sangat jarang ditemui terutama di bagian rumah dekorasi, pakaian, makanan, dan bahasa. Menurut Taylor dalam (Samuel Gunawan, 1999) budaya adalah suatu kebutuhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang di pelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan sangat penting untuk memastikan keberlangsungan identitas budaya tersebut. Melalui proses sosialisasi yang efektif, keluarga dapat mengajarkan nilai-nilai budaya Betawi kepada anak- anak mereka sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yangmemiliki kebanggaan dan kesadaran terhadap identitas budaya Betawi.

1.2 Rumusan Masalah

Pelestarian identitas etnik merupakan urusan penting bagi umumnya anggota etnik yang bersangkutan. Kegiatan pelestarian tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara serta dengan melibatkan berbagai agen. Dalam konteks melestarikan identitas budaya Betawi di Setu Babakan, terdapat permasalah tentang bagaimana perankeluarga dalam mempertahankan identitas budaya tersebut ditengah arus globalisasi yang terus berkembang. Salah satu agen yang penting untuk dicermati adalah keluarga, maka dari itu permasalahan tentang bagaimana peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya tersebut di tengah arus globalisasi yang terus berkembang. Sebagai agen sosialisasi pertama, keluarga memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai budaya Betawi kepada anak-anak mereka dan

mempertahankan keberlangsungan identitas budaya di era yang semakin modern dan terbuka.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran dari keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran dari keluarga dalam mempertahankan identitas budayaBetawi di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru untuk teori identitas budaya, khususnya dalam konteks peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkaya teori identitas budaya yang sudah ada.
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi penting tentang proses sosialisasi di keluarga yang berperan dalam mempertahankan identitas budaya Betawi. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengembangan teori sosialisasi yang berkaitan dengan identitas budaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi di Kecamatan Jagakarsa. Hal ini dapat membantu masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan program dan kebijakan yang mendukung pelestarian identitas budaya Betawi.
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan. Hal ini dapat membantu pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk memperkuat peran keluarga dalam melestarikan identitas budaya.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi program sosialisasi di keluarga yang bertujuan untuk mempertahankanidentitas budaya Betawi. Hal ini dapat membantu pemerintah dan masyarakat dalam merancang program sosialisasi yang lebih efektif dan efisien dalam memperkuat peran keluarga sebagai agen sosialisasi identitas budaya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan untuk skripsi dengan judul "Peran Keluarga dalam Mempertahankan Identitas Budaya Betawi di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan"yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah yang mendasari pentingnyadiadakan penelitian, identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah penelitian, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang diharapkan, dan sistematikapenulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis akan membahas secara mendalam mengenai konsep identitas budaya dan identitas budaya Betawi. Penulis juga akan membahas peran keluarga dalam sosialisasi identitas budaya, serta teori Stuart Hall tentang identitas budaya. Penjelasan mengenai teori dan konsep-konsep yang akan digunakan sebagai landasan teori akan disertai dengan kutipan dari sumber-sumber teoritis yang relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, seperti jenis penelitian yang dipilih, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penulis akan menguraikan alasan pemilihan metode tersebut dan menjelaskan secara rinci bagaimana penulis melakukan penelitian dan mengumpulkan data, serta teknik analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini merupakan inti dari skripsi, di mana penulis akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil tersebut akan dibagi menjadi beberapa bagian, seperti profil responden dan analisis data. Setelah itu, penulis akan membahas hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan.

Penulis akan memberikan interpretasi terhadap hasil penelitian yang ditemukan, dan mengaitkan hasil penelitian dengan landasan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran terkait dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi daftar pustaka penelitian-penelitian terdahulu yang mana hasil penelitiannya penulis kutip dalam skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Identitas Budaya

Identitas Budaya merupakan sebuah konsep yang menjelaskan tentang bagaimana individu memahami dirinya dan mengakui dirinya sebagai anggota darisuatu kelompok sosial yang mempunyai ciri-ciri khusus. Menurut Stuart Hall, teori Identitas Budaya mengacu pada "cara individu dan kelompok menyatakan identitas mereka dalam bentuk yang terus berubah, yang diproduksi melalui praktik sosial tertentu dan disampaikan melalui media yang berbeda." Dalam pandangan Hall, Identitas Budaya merupakan produk dari praktek-praktek sosial dan bentuk-bentukdiskursif yang melibatkan simbol-simbol yang dipakai oleh kelompok-kelompok sosial tertentu (Idris, 2022).

Stuart Hall mengemukakan bahwa Identitas Budaya memiliki dua dimensi, yaitu dimensi representasi dan dimensi pengalaman (Akbar dkk, 2022). Dimensi representasi merujuk pada cara individu dan kelompok merepresentasikan diri mereka dalam media massa dan budaya populer. Sedangkan dimensi pengalaman mengacu pada cara individu dan kelompok merasakan dan mengalami identitas budaya mereka dalam kehidupan sehari-hari (Almira dkk, 2022). Dalam kajian ini,penulis akan membahas tentang dimensi representasi dalam

teori Identitas Budaya.

Menurut Hall, dimensi representasi dalam Identitas Budaya melibatkan tiga konsep penting, yaitu *encoding*, *decoding*, dan *negotiated reading*. *Encoding* merujuk pada cara pesan budaya dihasilkan oleh pihak-pihak yang memproduksi dan mendistribusikan budaya populer, seperti media massa dan industri hiburan. Pihak-pihak tersebut memproduksi pesan-pesan budaya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang mencerminkan pandangan dunia dan nilai-nilai kelompok mereka. *Decoding* merujuk pada cara pesan budaya tersebut diinterpretasikan oleh penonton atau konsumen. Penonton atau konsumen bisa menafsirkan pesan tersebut secara berbeda-beda, tergantung pada latar belakang dan pengalaman mereka. *Negotiated reading* merujuk pada proses penafsiran pesan budaya yang melibatkan negosiasi antara pihak-pihak yang memproduksi danmendistribusikan pesan budaya dengan penonton atau konsumen (Octania, 2019).

Dalam teori Identitas Budaya, Stuart Hall menekankan bahwa Identitas Budaya tidak statis, melainkan selalu berubah dan berkembang seiring dengan perubahan sosial dan politik. Identitas Budaya juga tidak homogen, melainkan terdiri dari beragam kelompok yang mempunyai karakteristik dan pengalaman yang berbeda- beda. Oleh karena itu, Identitas Budaya harus dipahami sebagai proses yangdinamis dan kompleks (Sabbah dan Bawarti,

2021).

Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas budaya memiliki dua dimensi utama: identitas sebagai esensi yang tetap dan identitas sebagai konstruksi yang terus diproduksi. Identitas sebagai konstruksi lebih relevan dalam melihat masyarakat Betawi, sebab identitas Betawi terbentuk dari hasil akulturasi budaya Melayu, Arab, Tionghoa, dan Belanda, serta hingga kini terus mengalami negosiasi akibat pengaruh globalisasi. Hall juga memperkenalkan konsep representasi budaya melalui tiga aspek penting: representasi (simbol budaya seperti bahasa, pakaian, makanan), praktik (bagaimana budaya dijalankan dalam kehidupan sehari-hari), dan pengalaman (bagaimana individu menghayati identitasnya secara personal). Dengan demikian, identitas budaya menurut Hall selalu bersifat dinamis, hasil dari produksi sosial yang berkelanjutan, bukan sesuatu yang sudah selesai.

Dalam konteks penelitian ini, Teori Identitas Budaya akan digunakan sebagai landasan teori untuk memahami peran keluarga dalam mempertahankan Identitas Budaya Betawi di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan. Keluarga sebagai unit sosialterkecil dalam masyarakat memiliki peran yang penting dalam membangun Identitas Budaya suatu kelompok.

Stuart Hall juga memperkenalkan konsep "identitas ketimuran" yang menunjukkan kompleksitas dalam konstruksi identitas budaya

yang tidak dapat diartikan secara tunggal. Identitas ketimuran bukanlah suatu esensi yangterkandungdalam diri individu, tetapi lebih merupakan hasil dari proses historis dan budaya yang kompleks, yang terbentuk melalui interaksi antara berbagai faktorseperti ras, etnis, agama, kelas sosial, gender, dan lain-lain.

Dalam konsep identitas ketimuran, Hall menyoroti peran penting dari media dalam proses konstruksi identitas budaya. Menurutnya, media memainkan peran yang sangat penting dalam menyajikan berbagai citra dan representasi mengenai budaya tertentu, yang pada akhirnya mempengaruhi cara individu dalammemahami dan mengartikan identitas budaya mereka sendiri.

Lebih lanjut, Hall juga menyoroti pentingnya bahasa dalam proses konstruksi identitas budaya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat yang sangat kuat dalam mengekspresikan dan mereproduksi budaya tertentu. Dalam konteks identitas budaya, bahasa dapat membentuk citra dan representasi mengenai identitas budaya yang kemudian mempengaruhi cara individu dalam memahami dan mengartikan identitas budaya mereka (Menawati, 2021).

Selain itu, Stuart Hall juga menekankan bahwa identitas budaya tidak bersifat esensial atau melekat secara tetap, melainkan bersifat posisional dan terus terbentuk melalui proses sejarah dan relasi kuasa. Dalam pandangannya, identitas budaya adalah suatu “becoming” dan

bukan semata-mata “being”, artinya identitas selalu berada dalam proses menjadi, terbentuk oleh pengalaman masa lalu sekaligus terus dinegosiasikan dalam konteks sosial yang baru (Hall, 1990). Konsep ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat Betawi membangun dan mempertahankan identitasnya di tengah arus globalisasi. Mereka tidak hanya mewarisi tradisi masa lalu, tetapi juga menegosiasikan ulang nilai-nilai budaya mereka agar tetap relevan di masa kini.

Hall (1996) juga memperkenalkan gagasan tentang cultural identity and diaspora, di mana identitas budaya dipengaruhi oleh perjumpaan lintas budaya, kolonialisme, dan migrasi. Hal ini relevan dengan masyarakat Betawi yang terbentuk dari interaksi berbagai etnis (Melayu, Arab, Tionghoa, Belanda), sehingga identitas Betawi sendiri adalah hasil proses hibridisasi. Dengan demikian, menjaga budaya Betawi bukan berarti menolak perubahan, melainkan mengelola perubahan agar tetap berakar pada nilai-nilai yang diwariskan.

Kesimpulannya, konsep identitas budaya sangat penting dalam konteks mempertahankan identitas budaya Betawi di Kota Jakarta Selatan. Konsep identitas budayadapat membantu untuk memahami proses konstruksi identitas budaya dan faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi identitas budaya. Konsep identitas budaya juga menyoroti pentingnya media dan bahasa dalam proses konstruksi

identitas budaya yang dapat membentuk citra dan representasi mengenai identitas budaya Betawi.Oleh karena itu, konsep identitas budaya perlu dipahami dan diterapkan dalam konteks mempertahankan identitas budaya Betawi di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan.

2.1.2 Peran Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial yang sangat penting dalam masyarakat. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan identitasbudaya. Peran keluarga dapat memengaruhi cara pandang seseorang tentang dirinya sendiri dan juga lingkungannya. Menurut Stanton-Salazar dan Spina (2003), keluarga merupakan lembaga sosial yang sangat penting dalam membentuk identitas individu dan memberikan pengaruh kuat pada proses sosialisasi.

Menurut sudarmi, ada beberapa jenis media sosialisasi yang bertindak sebagai agen sosialisasi, yakni pihak-pihak yang melaksanakan sosialisasi, antara lain sebagai berikut: 1. Keluarga merupakan agen sosialisasi kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga Inti (nuclear family) yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak serta orang lain yang ada dalam keluarga tersebut ikut menjadi media sosialisasi bagi anak. Keluarga (extended family) merupakan agen sosialisasi yang berjumlah lebih banyak, antara lain

paman, bibi, kakek, nenek, dan sebagainya, di samping kedua orang tuanya. 2. Teman sepermainan merupakan agen sosialisasi dalam keluarga. Dalam kelompok bermain mulai mempelajari aturan dan peran yang berlaku bagi orang-orang yang berkedudukan sama (sederajat). 3. Pada masyarakat tradisional yang masih sangat sederhana (primitif) keluarga merupakan lembaga paling dominan dalam proses sosialisasi. 4. Media massa terdiri atas media cetak (seperti surat kabar dan majalah) dan media elektronik (seperti radio, televisi, video, film, piringan hitam dan kaset). Media massa memiliki peranan penting dalam proses sosialisasi. Kehadiran media massa sangat memengaruhi tindakan dan sikap anggota masyarakat terutamaanak-anak (Sudarmi, 2009).

Peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya dapat dilihat dari upaya keluarga dalam meneruskan tradisi dan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Menurut Becker dan Lupton (2002), keluarga merupakan tempat pertamadi mana individu mempelajari norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya sangat penting.

Dalam konteks budaya Betawi, keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan identitas budaya. Keluarga dalam budaya Betawi sangat menjunjung tinggi tradisi dan adat-istiadat. Keluarga dianggap sebagai unit terkecil dalam masyarakat Betawi dan memiliki peran dalam menjaga keharmonisan

keluarga dan masyarakat (Sari, 2021).

Salah satu peran penting keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi adalah dalam hal memperkenalkan anak-anak pada budaya Betawi sejak usia dini. Orangtua harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya Betawi kepada anak-anak sejak usia dini, misalnya dengan mengajarkan bahasa Betawi, lagu-lagu Betawi, serta makanan-makanan khas Betawi. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat mengenal dan mencintai budaya Betawi sejak usia dini.

Selain itu, keluarga juga memiliki peran penting dalam melestarikan seni dan budaya Betawi. Salah satu bentuk seni yang sangat terkenal dari Betawi adalah senimusik. Keluarga di Betawi memainkan peran penting dalam melestarikan seni musik Betawi, terutama dalam mengajarkan anak-anak tentang seni musik tersebut. Keluarga juga mengenalkan seni musik Betawi kepada anak-anak melalui acara- acara keluarga seperti pernikahan atau acara keluarga lainnya.

Selain seni musik, seni tari juga merupakan bagian penting dari identitas budaya Betawi. Salah satu tari tradisional yang terkenal adalah tari Topeng Betawi. Tari Topeng Betawi menggabungkan gerakan-gerakan tari yang Keluarga juga memiliki peran penting dalam melestarikan seni tari Betawi, terutama dengan memberikan pengajaran dan dukungan kepada anak-anak yang berminat untuk

belajar menari.

Peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi sangatlahpenting karena keluarga adalah unit dasar dari masyarakat yang mempunyai fungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar, pembentuk karakter, dan penjaga kebudayaan. Keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membentuk identitas anak dan mendorong mereka untuk mengenal, menghargai, dan mempertahankan budaya Betawi sebagai warisan leluhur (Sari, 2019). Dalam budaya Betawi, keluargamempunyai peran yang sangat kuat dalam mengajarkan nilai-nilai budaya dan menjaga agar anak-anak tetap mengakar pada budaya Betawi.

Keluarga merupakan sumber pengenalan budaya Betawi bagi anak-anak. Keluarga mengajarkan kebiasaan, cara berbicara, dan nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat Betawi. Keluarga juga memperkenalkan tradisi-tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Betawi, seperti seni musik, seni tari, dan kuliner khasBetawi. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai agen sosialisasi dalam mempertahankan dan melestarikan budaya Betawi.

Selain itu, keluarga juga mempunyai peran dalam memperkenalkan anak-anak pada lembaga-lembaga kebudayaan di lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan teori Stuart Hall (1997) tentang *encoding* dan *decoding*. Menurut Hall, pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa dan lembaga-lembaga kebudayaan

akan diinterpretasikan berbeda-beda oleh setiap individu, tergantung pada pengalaman dan latar belakang budaya masing-masing. Keluarga dapat membantu anak-anak untuk menginterpretasikan pesan-pesan tersebut dan membentuk persepsi yang sesuai dengan budaya Betawi (Wolfram, 2022).

Keluarga juga memainkan peran penting dalam memperkuat rasa identitas budaya Betawi pada anak-anak. Keluarga mempunyai tanggung jawab untuk membentuk identitas budaya anak sejak usia dini dengan cara memberikan

Pengalaman-pengalaman dan pengenalan tentang budaya Betawi. Hal ini bertujuan agar anak-anak mengenal budaya Betawi sebagai bagian dari diri mereka sendiri dan merasa bangga dengan identitas budaya mereka. Dengan memperkuat rasa identitas budaya Betawi pada anak-anak, keluarga dapat membantu anak-anak untuk lebih memahami, menghargai, dan mempertahankan budaya Betawi.

Dalam konteks masyarakat Betawi, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit terkecil dalam masyarakat, tetapi juga menjadi ruang utama di mana nilai-nilai kebetawian diwariskan secara turun-temurun. Struktur keluarga Betawi umumnya bersifat patrilineal-bilateral, di mana garis keturunan diakui dari pihak ayah maupun ibu. Namun demikian, dalam praktik sehari-hari, posisi ayah sering dipandang sebagai pemimpin keluarga dan penanggung jawab utama, sementara ibu berperan besar dalam pengelolaan rumah tangga,

pendidikan anak, serta pelestarian tradisi domestik, seperti kuliner, bahasa, dan ritual keluarga (Sukmana, 2018).

Keluarga Betawi juga dikenal menganut konsep extended family atau keluarga besar, yang melibatkan peran aktif kakek-nenek, paman, bibi, bahkan tetangga dekat dalam mendidik anak. Hubungan kekerabatan ini terlihat jelas dalam istilah sapaan khas Betawi seperti Nyak, Abah, Babe, Mpok, Enyak, Engkong, Mamang, dan lain-lain, yang sekaligus menjadi simbol kedekatan sosial dan identitas budaya (Setiadi, 2019).

Selain itu, keluarga Betawi sering kali menjadi pusat pelaksanaan ritual adat dan keagamaan. Misalnya, acara khitanan yang diiringi dengan tradisi ondel-ondel atau musik tanjidor, pernikahan adat Betawi dengan prosesi palang pintu, serta selamatan rumah yang biasanya menghadirkan tokoh agama dan tetangga sekitar. Semua ritual tersebut berpusat pada keluarga inti, tetapi melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar, sehingga menjadikan keluarga sebagai inti pelestarian budaya sekaligus sarana memperkuat solidaritas sosial (Yasmine, 2020).

Dengan demikian, keluarga Betawi tidak hanya berperan dalam memenuhi fungsi biologis dan ekonomis, tetapi juga menjadi institusi kebudayaan yang mengintegrasikan nilai, tradisi, serta identitas kolektif. Eksplorasi terhadap keluarga Betawi menjadi penting untuk memahami bagaimana budaya Betawi mampu bertahan di tengah arus

globalisasi.

Jika dilihat lebih rinci, peran-peran dalam keluarga Betawi dapat dibedakan sebagai berikut:

Ayah (Abah/Babe) – berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam memberi teladan, mengajarkan nilai-nilai agama Islam, serta menjaga kehormatan keluarga. Ayah juga sering terlibat dalam urusan sosial kemasyarakatan, misalnya menghadiri hajatan tetangga atau menjadi tokoh dalam acara adat seperti palang pintu pada pernikahan.

Ibu (Nyak/Enyak) – memegang peranan besar dalam pelestarian budaya sehari-hari. Ibu biasanya yang mengenalkan anak pada bahasa Betawi, menyiapkan makanan khas (seperti soto Betawi, kerak telor, nasi uduk), dan mengajarkan keterampilan rumah tangga yang sarat nilai budaya. Dalam hajatan, ibu juga berperan dalam penyusunan hidangan tradisional dan menjaga adat kesopanan.

Kakek-Nenek (Engkong-Nenek/Neneh) – sebagai penjaga tradisi lisan. Mereka sering menjadi sumber cerita sejarah keluarga, kisah kampung, serta tokoh Betawi terdahulu. Melalui kisah-kisah itu, anak-anak belajar mengenai asal-usul, nilai, dan identitas Betawi.

Anak-anak (Aye/Anak-anak) – menjadi penerima nilai sekaligus penerus budaya. Anak-anak diajarkan keterampilan seni Betawi (silat, lenong, tari topeng) atau ikut serta dalam kegiatan adat. Anak-anak Betawi diharapkan tetap bangga menggunakan logat

Betawi dan menjaga sapaan kekerabatan khas.

Keluarga Besar (Mamang, Encing, Besan, dll.) – memperluas ruang sosialisasi budaya. Keluarga besar sering kali terlibat dalam acara adat seperti selamatan, khitanan, atau pernikahan. Mereka membantu memperkuat rasa kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial khas Betawi.

Dengan pembagian peran tersebut, keluarga Betawi tidak hanya menjadi tempat sosialisasi nilai, tetapi juga sebuah "miniatur masyarakat Betawi" yang menampilkan integrasi antara agama, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Peran yang terdistribusi di antara anggota keluarga menjadikan identitas Betawi tetap hidup di tengah tantangan modernisasi (Handayani, 2021; Sari, 2022).

2.1.3 Budaya Betawi

Betawi merupakan salah satu suku asli yang berasal dari wilayah Jakarta dan sekitarnya. Identitas budaya Betawi merupakan hasil dari interaksi antara kebudayaan lokal, budaya Melayu, budaya Tionghoa, budaya Arab, dan budaya Belanda. Identitas budaya Betawi memiliki ciri khas yang kental dan unik, baik darisegi bahasa, pakaian, makanan, adat istiadat, seni, dan lain sebagainya. Oleh karenaitu, penting untuk mempelajari identitas budaya Betawi dalam rangka melestarikan warisan budaya bangsa.

Secara historis, masyarakat Betawi lahir dari proses pertemuan

berbagai kelompok etnis sejak masa kolonial Batavia. Pada awal abad ke-17, setelah VOC di bawah Jan Pieterzoon Coen membangun Batavia di atas reruntuhan Jayakarta, ribuan pekerja dari berbagai daerah didatangkan, termasuk dari Jawa, Bali, Sulawesi, Maluku, Ambon, hingga Tiongkok, Arab, dan India. Proses interaksi antaretnis tersebut selama ratusan tahun kemudian melahirkan sebuah komunitas baru yang kita kenal sebagai orang Betawi (Abdurrachman, 2016).

Identitas Betawi semakin terbentuk pada abad ke-19, ketika kelompok ini mulai menampilkan ciri khas dalam bahasa, kesenian, hingga adat istiadatnya. Bahasa Betawi, misalnya, merupakan hasil percampuran bahasa Melayu dengan unsur Sunda, Jawa, Arab, Portugis, dan Belanda (PaEni, 2009). Dari sisi kesenian, lahir tradisi lenong, gambang kromong, hingga ondel-ondel sebagai simbol perlawanan dan ekspresi identitas. Sementara dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Betawi dikenal dengan tradisi religius yang kuat, nilai gotong royong, serta budaya egaliter yang terwujud dalam interaksi sosial di kampung-kampung Betawi.

Budaya Betawi bukanlah budaya yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dialektika sejarah panjang kota Jakarta yang multikultural. Keunikan inilah yang membuat Betawi memiliki identitas khas yang berbeda dari etnis lain, sekaligus rentan tergerus arus globalisasi karena posisinya berada di pusat modernisasi Indonesia.

Pasca kemerdekaan Indonesia, posisi orang Betawi sebagai "penduduk asli" Jakarta justru semakin terdesak secara demografis dan sosio-kultural oleh gelombang besar urbanisasi dari seluruh Indonesia. Jakarta yang menjadi ibu kota berkembang menjadi metropolis kosmopolitan, di mana budaya Betawi menghadapi tantangan serius: terpinggirkan, distigmatisasi, dan dianggap tidak modern (Shahab, 2001).

Revitalisasi identitas Betawi semakin mengemuka sejak era Reformasi, ditandai dengan kebijakan pelestarian seperti penetapan Setu Babakan sebagai Perkampungan Budaya Betawi pada tahun 2000 (Perda DKI Jakarta No. 3 Tahun 2005). Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya Betawi tidak hanya dipandang sebagai warisan masa lalu, melainkan sebagai living culture yang terus berevolusi sekaligus mempertahankan keunikan nilainya dalam menghadapi globalisasi.

Seni dan budaya merupakan unsur penting dalam budaya Betawi. Salah satu seni yang sangat populer adalah seni musik Gambang Kromong. Seni musik ini menggabungkan berbagai alat musik tradisional seperti gambang, ketuk tilu, kromong, dan sebagainya. Seni musik Gambang Kromong merupakan bentukperpaduan antara budaya Betawi, budaya Sunda, dan budaya Tionghoa (Putrid dan Hartati).

Selain seni musik, seni tari juga merupakan bagian penting dari

identitas budaya Betawi. Salah satu tari tradisional yang terkenal adalah tari Topeng Betawi. Tari Topeng Betawi menggabungkan gerakan-gerakan tari yang diiringi dengan musik gamelan, dan diperankan oleh penari yang mengenakan topeng khas Betawi.Tari Topeng Betawi awalnya dipentaskan sebagai bagian dari tradisi penyambutantamu terhormat, namun seiring perkembangan waktu, kini tari ini sering dipentaskan pada acara-acara kebudayaan dan perayaan adat (Akanfani, 2022).

Selain itu, juga terdapat seni rupa Betawi yang memiliki ciri khas tersendiri, seperti lukisan dan ukiran yang dihiasi dengan motif-motif khas Betawi, seperti motif awan larat, sawat, dan pucuk rebung. Seni rupa Betawi juga sering diaplikasikan pada kerajinan tangan, seperti kain batik Betawi, tikar anyamanpandan, dan tas anyaman pandan.

Budaya Betawi juga memiliki tradisi kuliner yang kaya dan unik. Beberapa makanan khas Betawi yang terkenal antara lain soto Betawi, ketoprak, gado-gado Betawi, laksa Betawi, kerak telor, dan es selendang mayang. Makanan-makanan inimemiliki bahan dasar yang sama-sama berasal dari tanaman padi, seperti nasi, ketupat, lontong, dan bihun (Susilowati, 2021).

Budaya Betawi juga dikenal dengan tradisi adatnya yang kaya dan unik. Salahsatu tradisi adat yang terkenal adalah tradisi selamatan. Selamatan adalah sebuah acara ritual yang dilakukan untuk memohon berkah dan keselamatan dari Tuhan. Acara selamatan diadakan pada

berbagai momen, seperti pernikahan, khitanan, dan pembangunan rumah baru. Dalam acara selamatan, biasanya disajikan berbagai hidangan khas Betawi, seperti nasi tumpeng, ketupat sayur, dan ayam goring(Dewantara, 2021).

Budaya Betawi juga memiliki tradisi adat dalam musik dan tari. Salah satu contohnya adalah tradisi gambang kromong. Gambang kromong merupakan sebuah bentuk musik tradisional Betawi yang menggunakan instrumen seperti gambang, kendang, kecrek, suling, dan saron. Selain itu, masih terdapat banyak tradisi adat Betawi lainnya yang masih dilestarikan hingga saat ini (Syifa, 2022).

Budaya Betawi memiliki keunikan dan kekayaan yang patut dilestarikan dan dijaga. Meskipun telah mengalami perkembangan dan modernisasi, namun budaya Betawi masih tetap lestari dan menjadi bagian penting dari identitas kultural Indonesia. Sebagai masyarakat yang peduli dengan keberagaman budaya, kita semua memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan keberadaan budaya Betawi ini, sehingga dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Identitas budaya Betawi telah menjadi bahan kajian banyak peneliti dan akademisi dalam bidang antropologi, sejarah, dan sosiologi. Salah satu teori yang relevan untuk mengkaji identitas budaya Betawi adalah teori milik Clifford Geertz tentang "sistem simbolik".

Menurut Geertz (1973), sistem simbolik merupakan suatu sistem tanda-tanda yang digunakan oleh manusia untuk memberikan makna pada kenyataan sosial yang dihadapinya (Gibbons dan Prusak, 2020). Dalam konteks identitas budaya Betawi, sistem simbolik dapat diinterpretasikan sebagai kumpulan tanda-tanda yang merepresentasikan budaya Betawi.

Teori milik Stuart Hall tentang "identitas budaya" juga relevan untuk mengkaji identitas budaya Betawi. Hall (1997) menyatakan bahwa identitas budaya tidaklah statis dan homogen, melainkan dinamis dan kompleks. Identitas budaya merupakan produk dari interaksi antara berbagai faktor, seperti budaya lokal, budaya nasional, budaya global, dan sebagainya. Identitas budaya juga dipengaruhi oleh kekuasaan dan representasi dalam media massa (Nugraha, 2019).

Identitas budaya Betawi menjadi ciri khas yang unik karena dipengaruhi oleh interaksi antara kebudayaan lokal dan budaya asing. Salah satu faktor penting yangmempengaruhi identitas budaya Betawi adalah hubungan sosial antara keluarga- keluarga Betawi dalam suatu wilayah tertentu, atau yang dikenal dengan istilah 'Kampung'. Dalam konteks ini, konsep "kampung" dapat diinterpretasikan sebagai lingkungan sosial yang membentuk identitas budaya Betawi melalui interaksiantarakeluarga-keluarga Betawi.

2.1.4 Teori Identitas Budaya Struart Hall

Stuart Hall adalah salah satu pemikir terkemuka dalam Cultural

Studies yang berasal dari mazhab Birmingham. Teorinya tentang identitas budaya menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana identitas dibentuk, diproduksi, dan terus berubah dalam konteks sosial dan budaya. Bagi Hall, identitas bukanlah esensi yang tetap dan abadi, melainkan suatu proses yang dinamis yang terus-menerus dikonstruksi melalui praktik representasi, pengalaman, dan interaksi sosial (Hall, 1990).

Teori identitas budaya yang dikembangkan oleh Stuart Hall memberikan perspektif yang dinamis dan konstruktif untuk memahami bagaimana identitas Betawi dibentuk dan dipertahankan. Bagi Hall, identitas bukanlah esensi tetap yang sudah jadi (a fixed essence), melainkan sebuah proses pembentukan (a process of becoming) yang terus-menerus diproduksi melalui representasi, praktik sosial, dan pengalaman (Hall, 1990; Hall & du Gay, 1996). Identitas budaya, dengan demikian, bersifat cair, hibrid, dan selalu berada dalam "yang tertunda" (always in a state of deferment), yang berarti maknanya tidak pernah benar-benar final dan selalu terbuka untuk dinegosiasikan ulang (Barker & Jane, 2016; Grossberg, 1996).

Dalam konteks budaya Betawi, perspektif Hall ini sangat relevan. Identitas "Betawi" tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang murni dan statis, melainkan sebagai hasil dari proses sejarah panjang yang melibatkan negosiasi, adaptasi, dan interaksi dengan berbagai budaya lain (Melayu, Tionghoa, Arab, Eropa) yang membentuk Jakarta

(Shahab, 2001; Saidi, 1997). Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, menjadi salah satu "situs" atau ruang praktik utama di mana proses negosiasi identitas ini terjadi.

Hall (1997) menekankan peran representasi dalam konstruksi identitas. Representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa, baik lisan, tulisan, maupun visual. Keluarga Betawi terlibat dalam "praktik representasi" dengan cara mengajarkan dan menggunakan bahasa Betawi, memakai pakaian adat pada momen tertentu, serta menyajikan kuliner khas. Praktik-praktik ini adalah upaya untuk "meng-encode" (encoding) nilai-nilai dan makna budaya Betawi ke dalam benak generasi muda. Namun, penerimaan generasi muda terhadap "kode" budaya ini tidaklah pasif. Menurut model "encoding/decoding" Hall (1980), mereka dapat menerima (dominant-hegemonic position), menegosiasikan (negotiated position), atau bahkan menolak (oppositional position) makna yang ditawarkan tersebut. Inilah yang menjelaskan mengapa sebagian generasi muda Betawi mungkin menerima sebagian unsur budaya (misalnya, makanan) sambil menegosiasikan atau meninggalkan unsur lain (misalnya, bahasa).

Lebih lanjut, Hall (1996) membedakan antara konsep identitas dalam paradigma modern dan postmodern. Dalam paradigma modern, identitas dipandang sebagai diri yang utuh dan stabil (the self as a unified whole), yang seringkali dikaitkan dengan kesadaran kolektif

sebagai "satu bangsa" atau "satu suku". Sementara dalam paradigma postmodern, identitas terfragmentasi, terdiri dari banyak identitas yang berbeda dan kadang bertentangan, serta terus berubah seiring waktu dan konteks. Masyarakat Betawi di Setu Babakan hidup di persimpangan kedua paradigma ini: di satu sisi, mereka berusaha mempertahankan identitas kolektif yang stabil sebagai "orang Betawi"; di sisi lain, mereka juga harus bernegosiasi dengan identitas-identitas lain yang datang dari gaya hidup metropolitan Jakarta yang global dan postmodern.

Hall menolak pandangan esensialis tentang identitas yang menganggap identitas budaya sebagai sesuatu yang sudah given, homogen, dan terkait erat dengan warisan leluhur secara statis. Sebaliknya, Hall menawarkan perspektif yang lebih cair dan terbuka. Ia berpendapat bahwa dalam era modern dan globalisasi, identitas menjadi semakin terfragmentasi dan multiplis. Identitas tidak lagi tunggal, tetapi terdiri dari banyak unsur yang saling bersilangan, seperti etnisitas, kelas, gender, agama, dan pengaruh budaya global (Hall, 1996).

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Hall untuk menganalisis peran keluarga tidak hanya sebagai penjaga identitas esensialis, tetapi lebih sebagai "agen" yang aktif terlibat dalam proses produksi, negosiasi, dan reproduksi makna-makna budaya Betawi di tengah tekanan globalisasi. Keluarga adalah medan di mana identitas

yang "tidak pernah selesai" itu terus diperjuangkan.

2.2 Kerangka Berpikir

Dasar pemikiran dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran keluarga dalam membentuk identitas budaya Betawi di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Identitas budaya Betawi memiliki ciri khas yang unik dan kaya, namun dalam konteks perkembangan zaman dan globalisasi, identitas tersebut dapat terancam hilang. Oleh karena itu, peran keluarga dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya Betawi perlu diteliti secara mendalam.

Hubungan antara peran keluarga dan identitas budaya Betawi di Jakarta Selatan sangatlah erat. Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Betawi. Keluarga juga menjadi tempat di mana anak-anak dapat mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai tersebut, sehingga dapat menjadi identitas yang kuat bagi mereka di kemudian hari (Alamsyah, 2022).

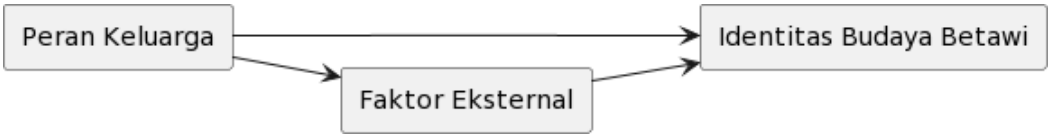

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir

Diagram ini menggambarkan bahwa peran keluarga dan faktor eksternal berkontribusi pada pembentukan identitas budaya Betawi di Se. Peran keluarga memainkan peran penting dalam mempertahankan warisan budaya dan tradisi Betawi, seperti bahasa, makanan, dan pakaian tradisional. Faktor eksternal seperti

lingkungan, media massa, dan interaksi sosial juga berpengaruh pada pembentukan identitas budaya Betawi Keluarga dapat menjadi agen yang mempertahankan identitas budaya Betawi dengan cara mengajarkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka. Anak-anak yang tumbuh di keluarga yang memegang teguh nilai-nilai budaya Betawi cenderung mempertahankan identitas budaya mereka ketika tumbuh dewasa. Namun, faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas budaya Betawi. Interaksi sosial dengan kelompok budaya lain, media massa, dan lingkungan dapat mempengaruhi pandangan seseorang tentang identitasbudaya mereka (Amaruddin dkk, 2020).

Di samping peran keluarga ataupun faktor eksternal berupa media massa dan lingkungan, ada agen lain yang juga turut mempengaruhi identitas budaya Betawi. Agen-agen tersbut yaitu komunitas Betawi, masyarakat luas, dan budaya betawi itu sendiri. Hal ini akan turut diteliti oleh penulis agar penulis mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai bagaiman tiap agen tersebut dapat saling berhubungan sehingga pada akhirnya turut mempengaruhi peran keluarga terhadap identitas budaya Betawi.

ALUR PERAN KELUARGA TERHADAPIDENTITAS BUDAYA BETAWI

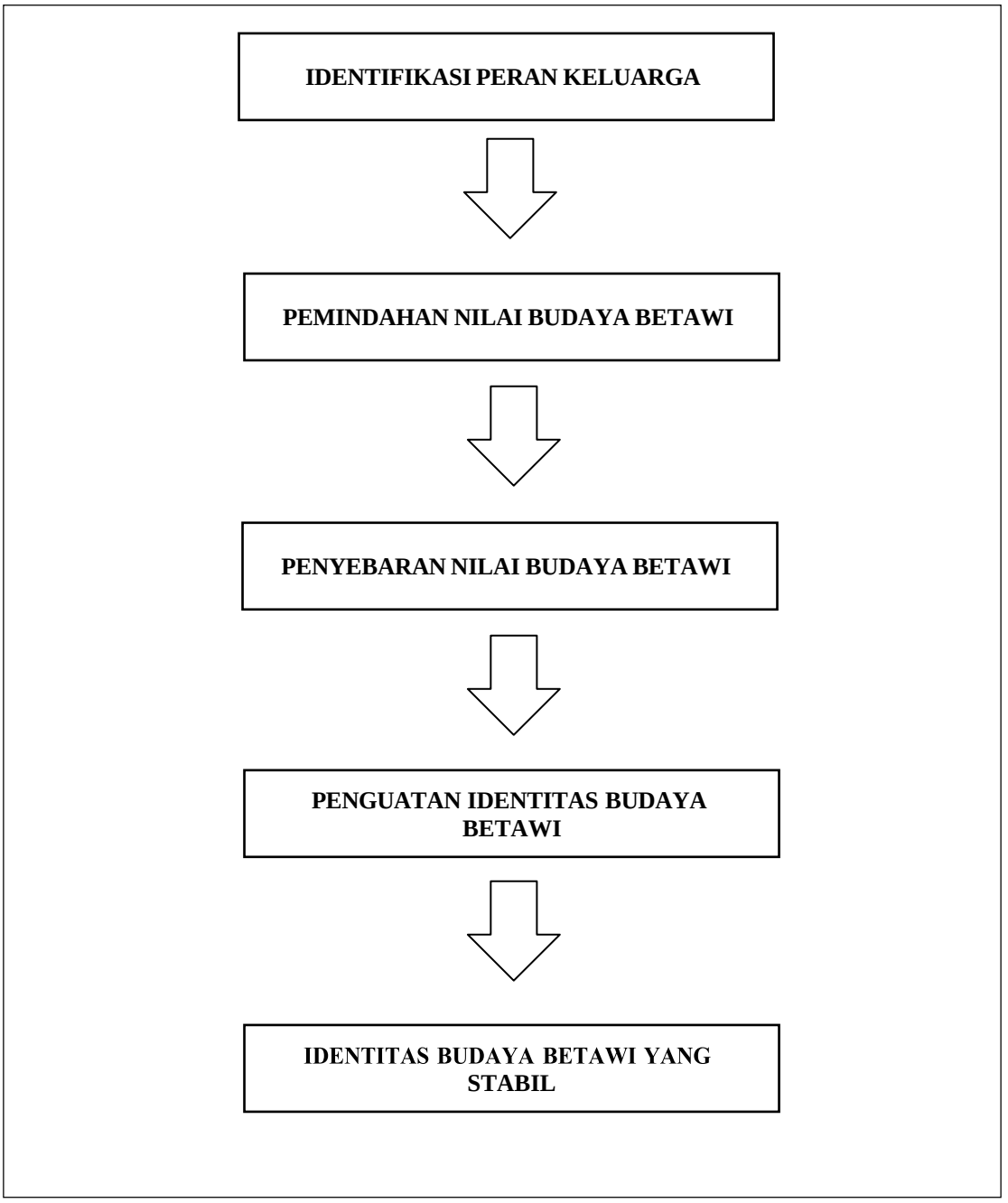

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Diagram sebelumnya menggambarkan alur pengaruh peran keluarga terhadap identitas budaya Betawi. Diagram ini terdiri dari lima tahapan, yaitu:

1. Identifikasi Peran Keluarga: Pada tahap ini, keluarga Betawi berperan dalam menjaga nilai-nilai budaya Betawi dan mengajarkannya kepada individu Betawi.
2. Pemindahan Nilai Budaya Betawi: Pada tahap ini, individu Betawi yang telah menerima nilai-nilai budaya Betawi dari keluarganya, kemudian membagikannya kepada komunitas Betawi.
3. Penyebaran Nilai Budaya Betawi: Pada tahap ini, komunitas Betawi bertanggung jawab untuk menyebarluaskan nilai-nilai budaya Betawi ke masyarakat luas.
4. Penguatan Identitas Budaya Betawi: Pada tahap ini, masyarakat luas akan memperkuat identitas budaya Betawi yang telah dijaga dan disebarluaskan sebelumnya.
5. Identitas Budaya Betawi yang Stabil: Pada tahap ini, individu Betawi mempertahankan dan mengembangkan identitas budaya Betawi yang telah stabil dan terjaga melalui pengaruh peran keluarga, komunitas, dan masyarakat luas.

Diagram ini menggambarkan pentingnya peran keluarga dalam menjaga dan mengembangkan identitas budaya Betawi. Teori identitas budaya Stuart Hall yang dapat dikaitkan dengan diagram ini adalah bahwa identitas budaya adalah sebuah proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keluarga, komunitas, dan masyarakat luas.

2.3 Literatur Review

Setelah melakukan tinjauan skripsi dan penelitian di perpustakan UNUSIA, dan melalui akses Internet, maka peneliti menemukan beberapa skripsi yang memiliki kesamaan dengan motode atau topik yang peneliti angkat, di antarnya:

Pertama, Mursalim Kiftiawati (2020). Judul skripsi yang ia angkat adalah "*Strategi Budaya Topeng Betawi: Studi Kasus Nyi Meh, Maestro Topeng Betawi"*. Mursalim menggunakan metode wawancara dan observasi lapangan dalam menyelesaikan tugasnya. Mursalim mengangkat kebudayaan yang sama dengan peneliti, yaitu budaya Betawi dan melakukan penelitiannya dengan observasi lapangan. Hanya saja peneliti memfokuskan pembahasan penelitian pada aspek peranan keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi di Setu Babakan.

Kedua, Lutfi Julizar (2019). Judul skripsi yang diangkatan ialah *"Peran Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta (Kuningan) Dalam Melestarikan Kebudayaan Betawi"*. Lutfi Menggunakan Metode deskriptif kualitatif dalam mengembangkan penelitiannya. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan kasus yang diangkat oleh peneliti, yaitu mengangkat budaya Betawi sebagai objek penelitian. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti angkat. Lutfi lebih fokus menjelaskan peranan Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta (Kuningan) dalam melestarikan budaya Betawi. Sedangkan Penulis fokus pada peran keluarga dalam mempertahankan identitas kota Betawi di Setu Babakan.

Ketiga, Bunga Panantoni Ati dan Leylia Khairani (2021). Skripsi yang

diangkat berjudul *"Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Budaya Jakarta Dalam Melestarikan Budaya Betawi."* Bunga menggunakan pendekatan kualitatif dengan método wawancara dan observasi lapangan dalam menjalani penelitiannya. Skripsi Bunga memiliki kesamaan pada konteks pelestarian budaya Betawi. Hanya saja peneliti memfokuskan pada strategi keluarga dalam mempertahankan identitas Betawi. Sementara Bunga lebih fokus pada strategi komunikasi dalam melestarikan budaya Betawi.

Keempat, Sultani, dkk (2019). Skripsinya mengangkat judul *"Cita Rasa Kuliner Lokal Bir Pletok Sebagai Identitas Budaya Betawi di Jakarta (1970-2000an)."* Dalam menyelesaikan penelitiannya, Sultani menggunakan pendekatan sejarah dengan metode studi kepustakaan bermuatan deskriptif analitik. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis. Khususnya pada memperlajari identitas Betawi melalui kulinernya. Meski demikian, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penulis mengangkat isu peranan pendidikan keluarga dalam menguatkan identitasi Betawi.

Kelima, Athiyya Salsabilla, dkk (2024). Athiyah menulis jurnal berjudul *"Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Pada Anak Usi Dini di Desa pedurungan Pemalang".* Jurnal tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis. Yaitu menyoroti peranan keluarga dalam memperkuat budaya kepada anak. Hanya saja terdapat

perbedaan pada objek penelitian budaya. Athiyya memilih Desa Pedurungan Pemalang sebagai objek penelitian, sementara peneliti memilih daerah Setu Babakan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang lebih fokus pada interpretasi makna atau pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Jenis penelitian kualitatif tidak menggunakan angka atau statistik sebagai hasil penelitian, melainkan lebih menekankan pada analisis data kualitatif seperti kata-kata, gambar, atau wawancara yang dihasilkan dari partisipan dalam penelitian (Sugiyono, 2021).

Peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara dengan keluarga Betawi yang tinggal di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan. Data yang dihasilkan dari wawancara tersebut akan diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif seperti analisis isi dan analisis deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memerlukan sampel yang besar, melainkan cukup dengan sampel yang representatif dan memadai untuk menggambarkan keadaan yang ada.

Penelitian kualitatif dianggap cocok untuk penelitian ini karena fokus dari penelitian ini adalah memahami peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi, yang mana memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan holistik terhadap pengalaman subjek penelitian. Selain itu, penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya subjek penelitian yang dapat mempengaruhi peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi.

Jenis penelitian kualitatif dianggap sebagai metode yang paling sesuai untuk

digunakan dalam penelitian ini karena dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan holistik mengenai peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam waktu tiga bulan, mulai dari bulan Maret hingga Mei. Lokasi penelitian adalah di Setu Babakan Kota Jakarta Selatan. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dianggap memadai untuk mengumpulkan data yang diperlukandan menjalankan semua tahapan penelitian yang telah dirancang. Lokasi penelitian dipilih karena Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan memiliki populasi masyarakat Betawi yang cukup besar dan masih mempertahankan tradisi dan budayanya dengan baik. Dengan demikian, lokasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang akurat dan relevan terkait dengan peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan.

No	KEGIATAN PENELITIAN	Bulan														
		Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Pengajuan Judul															
2.	Penyusunan Proposal															
3.	Bimbingan Proposal															
4.	Seminar Proposal															
5.	Observasi Lapangan															
6.	Pengumpulan Data															
7	Analisis Data															
8	Penyusunan Skripsi															
9	Bimbingan Skripsi															
10	Seminar Hasil															

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

3.3 Deskripsi Posisi Peneliti

Sebagai peneliti dalam penelitian ini, peneliti memiliki posisi sebagai subjek yang melakukan pengamatan dan pengumpulan data tentang peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan. Peneliti akan terlibat dalam kegiatan observasi, wawancara, dan analisis data. Peneliti akan berada di posisi yang berbeda tergantung pada tahap penelitian, sepertidalam tahap pengamatan, peneliti akan berada di posisi sebagai pengamat yang merekam interaksi dan perilaku keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi. Dalam tahap wawancara, peneliti akan berada di posisi sebagai intervieweryang mengajukan pertanyaan terkait dengan topik penelitian. Dalam analisis data, peneliti akan berada di posisi sebagai analis yang menginterpretasikandata yang telah dikumpulkan untuk menemukan temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.

3.4 Informan Peneliti

Penelitian mengenai peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan, informan peneliti dapat berasal darikeluarga Betawi yang tinggal di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan. Keluarga Betawi ini menjadi pilihan informan karena mereka merupakan bagian dari kelompok yang secara langsung memelihara, menjaga, dan meneruskan nilai-nilai budaya Betawi dari generasi ke generasi. Selain itu, keluarga Betawi juga dapat memberikan sudut pandang yang kaya akan pengalaman dalam mempertahankan budaya Betawi di tengah perubahan sosial

dan lingkungan yang terus berubah.

Peneliti dapat menemukan informan melalui berbagai cara, seperti mengunjungi tempat-tempat umum seperti pasar tradisional, pusat perbelanjaan, rumah-rumah adat, atau tempat-tempat pertemuan komunitas Betawi. Selain itu, peneliti juga dapat memanfaatkan jaringan dan relasi dari anggota komunitasBetawi di Kota Jakarta Selatan atau melalui kelompok-kelompok sosial media yang memiliki minat yang sama dalam menjaga keberlangsungan budaya Betawi.

Dalam menemukan informan, peneliti perlu memperhatikan etika penelitian dan melindungi kerahasiaan informasi yang diberikan oleh informan. Sebagaipeneliti, penting untuk menjelaskan tujuan penelitian dan meminta izin sebelum memulai proses wawancara atau observasi. Peneliti juga perlu memastikan bahwa informan telah memberikan persetujuan untuk menjadi bagian dari penelitian dan memahami hak mereka sebagai subjek penelitian.

1. Anggota keluarga Betawi yang masih aktif mempraktikkan kebudayaan Betawi.
2. Anggota keluarga tokoh masyarakat Betawi di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatanyang terlibat dalam upaya melestarikan identitas budaya Betawi.
3. Anggota Keluarga guru-guru dan pelaku seni yang terlibat dalam mengajarkan danmempromosikan seni dan budaya Betawi di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan.

4. Anggota keluarga pemerhati budaya Betawi dan ahli sejarah lokal yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan dan peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi.
5. Anggota keluarga masyarakat Betawi di Kecamtan Setu Babakan Kota Jakarta Selatan yang tidak terlibat dalam melestarikan identitas budaya Betawi, untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda tentang peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2021).

1. Wawancara dilakukan dengan informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mempertahankan identitas budaya Betawi di Kecamatan Jagakarsa, dan berada dalam keluarga Betawi yang masih memegang tradisi dan budaya Betawi. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka langsung dengan informan, dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya. Panduan wawancara ini berisi pertanyaan terkait peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi di Kecamatan Jagakarsa.
2. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti turut serta dalam kegiatan keluarga dan masyarakat Betawi di Kecamatan Jagakarsa, seperti acara pernikahan, sunatan, dan kegiatan keagamaan. Peneliti akan mencatat kegiatan-kegiatan yang dilakukan serta interaksi yang terjadi dalam kegiatan tersebut.

Observasi partisipatif dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih detail mengenai peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan.

3. Selain wawancara dan observasi partisipatif, peneliti juga akan menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Studi dokumentasi dapat digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sejarah dan perkembangan budaya Betawi, dokumentasi mengenai upacara adat Betawi, buku atau jurnal yang membahas tentang peran keluarga dalam menjaga identitas budaya Betawi, serta dokumen lain yang terkait dengan keberadaan komunitas Betawi di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1994), teknik analisis data kualitatif dengan tahap reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan ini disebut juga dengan metode analisis data interaktif atau interative model analysis (Miles dkk, 1994).

1. Reduksi Data

   Tahap reduksi data dilakukan dengan cara mereduksi data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi data yang lebih terfokus dan mudah diinterpretasikan. Langkah-langkah dalam tahap ini adalah:

   a. Transkripsi data wawancara ke dalam bentuk teks yang lebih mudah diolah dan dianalisis.
   b. Mengeliminasi data yang tidak relevan atau duplikat.

c. Mengkategorikan data ke dalam tema atau topik yang sama.

2. Analisis Data Tahap analisis data dilakukan untuk mengeksplorasi dan memahami pola atau tema yang muncul dari data yang telah direduksi. Langkah-langkah dalam tahap ini adalah:
   a. Membaca dan memeriksa keseluruhan data yang telah direduksi.
   b. Mengidentifikasi tema atau topik yang muncul dari data yang telah dikelompokkan dalam tahap reduksi data.
   c. Membuat kode atau label untuk tema atau topik yang muncul.
   d. Menafsirkan makna di balik tema atau topik yang muncul dan menghubungkannya dengan teori yang telah dipilih.
3. Penarikan Kesimpulan Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menyimpulkan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data.

   Langkah- langkah dalam tahap ini adalah:
   a. Mengorganisasikan temuan yang diperoleh dari analisis data.
   b. Membuat kesimpulan yang terkait dengan tujuan penelitian dan jawaban dari rumusan masalah penelitian.
   c. Menarik implikasi atau konsekuensi dari temuan yang diperoleh dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

3.7 Validasi Data

Dalam melakukan penelitian, validitas dan kredibilitas temuan riset sangat penting untuk dijaga. Salah satu cara untuk memastikan kualitas penelitian adalah dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah proses

membandingkan sumber-sumber informasi temuan yang terpisah-pisah dan berbeda guna mencari konsistensi atau inkonsistensinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi, yaitu (Sugiyono, 2021):

a. Triangulasi informan, yaitu membandingkan hasil temuan dengan beberapa informan yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memastikan keakuratan konsep atau gagasan yang diteliti. Dengan triangulasi informan, peneliti dapat menguji apakah konsep yang dibangun sesuai dengan persepsi dan pengalaman yang diberikan oleh informan.
b. Triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu membandingkan hasil temuan dari beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti teknik observasi dan wawancara. Hal ini bertujuan untuk memastikan kevalidan data yang telah diperoleh dari teknik pengumpulan yang berbeda-beda. Dengan triangulasi teknik pengumpulan data, peneliti dapat memastikan konsistensi temuan dan memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti.
c. Triangulasi investigator, yaitu membandingkan hasil temuan peneliti sendiri dengan temuan peneliti-peneliti lain yang telah melakukan penelitian serupa. Hal ini bertujuan untuk memperkuat dan memastikan keakuratan hasil penelitian. Dengan triangulasi investigator, peneliti dapat membandingkan hasil penelitian mereka dengan peneliti lain dan memperoleh sudut pandang yang lebih objektif dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Dengan menggunakan ketiga jenis triangulasi tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang valid dan kredibel. Melalui triangulasi informan, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi investigator, peneliti dapat

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Latar Penelitian

Orang Betawi dikenal sebagai penduduk asli Jakarta. Sejak dulu hingga kini, keberadaan kelompok bangsawan Betawi terus diperdebatkan. Terlepas dari perdebatan tersebut, namun kebudayaan Betawi sedikit demi sedikit mulai termaginalisasi, dengan ungkapan lain, semakin banyak para perantau yang datang ke Jakarta sebagai pusat metropolitan, berdampak pada tergesernya nilai-nilai asli yang dijaga oleh masyarakat Betawi. Meski demikian, orang Betawi tetap berusaha untuk mempertahankan budayanya di tengah arus globalisasi.

Misalnya dahulu, Condet -salah satu daerah di Jakarta- dikenal dengan simbol duku dan salak. Menggambarkan bahwa daerah conder sarat akan pola hidup agrarisnya. Sayangnya, semakin banyaknya pemuda Condet yang berpendidikan tinggi, justru membuat mereka beralih posisi menjadi pekerja kantoran. Ini juga merupakan dampak dari perkemabangan zaman yang semakin maju (Handayani). Meski demikian, saat ini budaya masyarakat Betawi tetap berusaha untuk tidak melupakan identitasnya, dengan cara membangun tugu salak di daerah condet.

Selain condet, Setu Babakan juga merupakan daerah yang banyak ditinggali masyarakat Betawi. Setu Babakan itu sendiri merupakan danau buatan yang airnya berasal dari aliran sungai Ciliwiung di sekitar Setu Babakan. Kehadiran Setu Babakan sudah direncanakan sejak 1996 menggantikan Condet yang merupakan pendahulu Kawasan Cagar Budaya Betawi. Demikian itu dikarenakan Condet telah menjadi pemukiman modern yang di mana seiring berjalannya waktu semakin luntur nuansa dan budaya Betawinya.

Setu Babakan juga dikenal sebagai Objek Wisata Sejarah Budaya yang memiliki

luas 30 Hektar dan kedalaman sekitar 1-5 Meter untuk danaunya, sedangkan untuk luas area perkampungannya yaitu 289 Hektar dengan luas Wilayah PBB dan 70 Hektar merupakan miliki pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Mayoritas penduduk daerah Setu Babakan ialah masyarakat Betawi, Oleh karena itu melalui SK Gubernur No 9 Tahun 2000, Setu Babakan dijadikan sebagai Cagar Budaya Betawi dengan alasan sulit ditemukannya sebuah perkampungan Betawi di Jakarta. Sementara itu, pada tanggal 10 November 2005, diterbitkan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No. 3 Tahun 2005 mengenai penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. (Rahmanto Dwi Sasongko, 2021)

Setu Babakan menjadi amat penting bagi masyarakat Betawi, sebab daerah tersebut menentukan arahan pengembangan kawasan budaya Betawi sebagai wisata yang dikenal banyak orang. Selain itu, Setu Babakan menjadi tempat tumbuh suburnya budaya Betawi di Jakarta, di tengah-tengah kemajuan zaman. Jika kawasan ini dapat dikembangkan dengan baik, maka akan berdampak baik bagi DKI Jakarta dan budaya Betawi tidak akan hilang di tengah masyarakat kota. Jika Setu Babakan tak dapat dilestarikan, maka akan berdampak pada tergerusnya budaya Betawi itu sendiri yang kemudian hanya menjadi cerita sejarah bagi anak dan keturunannya.

Penelitian ini akan fokus pada cara para keluarga Betawi menenamkan nilai kebudayannya melalui relasi keluarga. Peneliti mengambil sampel Setu Babakan sebagai objek kajian, sebab Setu Babakan merupakan tempat yang menjadi identitas budaya Betawi. Banyak dari kalangan masyarakat Betawi yang tinggal di daerah tersebut. Penelitian ini akan menyertakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti seraya menghubungkannya dengan toeri Stuart Hall.

4.1.1. Deskripsi Setu Babakan

Setu Babakan merupakan sebuah kawasan perkampungan budaya Betawi yang berlokasi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Kawasan ini ditetapkan sebagai Cagar Budaya Betawi berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 9 Tahun 2000 dan diperkuat melalui Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No. 3 Tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi.

Setu Babakan memiliki luas wilayah kurang lebih 289 hektar, dengan area danau buatan seluas 30 hektar yang menjadi ikon utama kawasan ini. Air danau bersumber dari aliran Sungai Ciliwung, dan dimanfaatkan tidak hanya sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya dan rekreasi masyarakat.

Mayoritas penduduk di kawasan ini adalah masyarakat Betawi asli yang masih menjaga adat istiadat serta tradisi turun-temurun. Setu Babakan kemudian dijadikan sebagai pusat pelestarian budaya Betawi, di mana pengunjung dapat menyaksikan berbagai bentuk kesenian, kuliner khas, pakaian adat, hingga kegiatan keagamaan dan upacara tradisional.

Fungsi utama Setu Babakan tidak hanya sebagai destinasi wisata budaya, melainkan juga sebagai laboratorium hidup (living museum) yang menampilkan identitas Betawi secara nyata. Di kawasan ini terdapat rumah-rumah adat Betawi, sanggar seni, warung makan tradisional, hingga panggung budaya yang rutin menyelenggarakan pertunjukan seni seperti lenong, gambang kromong, tari topeng, dan silat Betawi.

Keberadaan Setu Babakan sangat penting dalam menjaga eksistensi budaya Betawi di tengah derasnya arus globalisasi. Kawasan ini menjadi simbol

identitas, pusat edukasi, serta sarana rekreasi yang tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat Betawi, tetapi juga bagi masyarakat luas yang ingin mengenal dan mempelajari budaya Betawi secara langsung. Dengan demikian, Setu Babakan memiliki nilai strategis sebagai ruang pelestarian sekaligus penguatan identitas budaya Betawi di Jakarta.

4.1.2. Penggunaan dan Pembelajaran Bahasa Betawi

Dari segi sejarah kependudukan kota Jakarta, Masyarakat “asli” Jakarta itu terbentuk dari berbagai macam suku yang datang dari luar Jakarta, yang sama-sama meninggalkan identitas asalnya dan membentuk kelompok baru. Penghuni kota Jakarta saat ini juga terbentuk oleh masyarakat pendatang dari berbagai wilayah di luar Jakarta. Kemudian mereka dan orang Betawi membantuk masyarakat Jakarta Modern dengan menggunakan Bahasa yang berakar pada bahasa Betawi.

Adanya percampuran identitas dan bahasa, membuat anak-anak Betawi terkadang lupa akan bahasa asli daerahnya, bahkan sebagian mereka tidak begitu tau bahasa asli Betawi. Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Mulyadi selaku masyarakat yang tinggal di daerah setu Babakan. Ia menyampaikan bahwa masyarakat Jakarta masih berusaha untuk menanamkan budaya Betawi melalui komunikasi verbal.

> “kalo untuk daerah Setu Babakan sih, kita masih sering menggunakan bahasa atau logat Betawi ya. saya juga sering ngomong pake logat Betawi di keluarga. Kebetulan keluarga juga dari Betawi.” Ucapnya.

Menurutnya, penggunaan bahasa Betawi telah menjadi kebiasaan di Setu Babakan, khususnya di keluarga bapak Mulyadi. Bahasa menjadi identitas dari setiap budaya, dan menjadi point penting dalam melestarikan tradisi Betawi.

> “ya bahasa kan jadi identitas ya, kadang saya tau dia orang jawa, ketika dia gnomong menggunakan bahasanya. Kadang meskipun pake bahasa Indonesia, logatnya masih ketara”.

Bahasa menjadi ciri khas bagi identitas seseorang. Misalnya Melayu Minang yang biasanya kata-kata berakhiran /o/ dan kalau berhadapan, demikian orang Betawi juga memiliki kekhasan dalam bahasa, biasanya kata-kata berakhiran dengan huruf e. seperti kata ape, ane, aye, gile dan sebagainya. Kata-kata yang berakhiran dengan vokal e inilah salah satu ciri yang amat menonjol yang membedakan bahasa Betawi dari dialek Melayu lain, yang dapat dikenal dengan mudah. (Muhadjir, 2000) Ungkapan bahasa ini sama dipraktekkan oleh Ibu Nurhayati tatkala berkomunikasi dengan keluarganya. Berikut hasil Wawancaranya.

> “Saya mah biasanya pake bahasa ape dari pada apa. Kadang di keluarga kayak gitu. Anak-anak juga ngikutin. Misal anak mau pergi, saya tanya “mau kemane?” nah itu emang dari dulu begitu. Jadi saya pakai juga di kelarga. Minimal anak-anak tau gak asing ama bahasa Betawi.”

Ia juga menyampaikan, bahwa bahasa seperti itu juga masih sering di temukan di daerah Setu Babakan. Biasanya bahasa tersebut menjadi dialog dan komunikasi umum bagi masyarakat Betawi.

Gambar 4.1.2.1 Pembelajaran Bahasa

> “biasanye, masyarakat sini juga masih pake bahasa Betawi. Kayak *kamane, lagi ape, aye pergi dulu.* Bahasa dan logatnya masih Betawi banget. Ya meskipun gak semuanya, karena ada juga yang pendatang dari luar. Tapi beberapa ada yang terbiasa pake bahasa seperti itu, meskipun gak banyak. Karena mungkin tetangganya kebanyaan orang Betawi. Apalagi Setu Babakan kan emang dikenal mayoritas suku Betawi.

Selain itu, sebagian masyarakat Betawi juga mengenalkan budayanya melalui sebutan tentang keturunan. Beberapa dari mereka masih menggunakan istilah kekerabatan dalam bahasa Betawi, seperti Abah, Babe, Engkong, Mpok, Nyak, Encing, Mamang, Besan dan lainnya. Ungkapan itu masih amat dikenal bagi generasi muda Betawi. Salah satu yang masih menggunakan istilah kekerabatan itu ialah Pak Hasanuddin. Sebagai mana wawancara berikut:

> “nah kalo di keluarga, biasanya saya tetap menggunakan istilah-istilah Betawi kalo manggil saudara. Misalnya enkong mau kemane? Atau “tadi Encing lu pergi”, ini tetap saya gunakan di rumah ketika ngobrol sama keluarga. Akhirnya anak saya juga ikut-ikutan. Tapi memang saya ajarkan begitu. Biasanya dia manggil om nya dengan istilah “mamang” , ucapnya Hasanuddin.

Pengucapan kekerabatan ini masih sangat kental hingga saat ini. Setidaknya anak-anak Betawi saat ini masih akrab dengan sapaan tersebut di tengah kemajuan zaman. Pernyataan pak Hasanuddin sejalan dengan apa yang dilakukan oleh pak Mulyadi. Menurut pak Mulyadi, panggilan kekerabatan masih sering digunakan di setu babakan.

> “Kalo untuk manggil kerabat sih, masih banyak yang pake bahasa Betawi. Alhamdulillah anak-anak saya juga pake bahasa Betawi kalo mau manggil engkongnya. Apa ya, meskipun banyak perantau, tapi alhamdulillah bahasa Betawi gak semuanya hilang. Di setu babakan masih banyak yang manggil encing, mpok,

> nyak, itu kan bahasa Betawi. Kebetulan kalo saya memang dari dulu pake bahasa itu, dan anak-anak juga saya ajarakan istilah kekerabatan tersebut".

Saat melakukan observasi di salah satu rumah warga, peneliti mendengar percakapan sehari-hari antara ibu dan anak yang menggunakan logat khas Betawi, misalnya "Mau kemane?" atau "Lagi ape?". Anak-anak merespons dengan spontan, tanpa terlihat canggung. Peneliti juga mencatat bahwa penggunaan istilah kekerabatan seperti engkong, mpok, nyak masih hidup dalam interaksi. Observasi ini memperkuat temuan wawancara bahwa bahasa Betawi bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga sarana memperkuat identitas kebetawian di ruang domestik.

Mulyadi menekankan pentingnya pembelajaran bahasa terhadap keluarga di era ini. Jakarta sebagai kota metropolitan dan banyaknya masyarakat urban dari setiap daerah rentan bahasa betawi untuk tergeser oleh bahasa daerah lain atau bahkan dilupakan, hal ini menjadikan Jakarta sebagai tempat pertukaran dan pengenalan identitas lain di luar Betawi. Namun hadirnya perantau ke kota Jakarta, dapat menjadi momen pengenalan bahasa Betawi kepada mereka.

> "kalo menurut saya, logat dan bahasa Betawi untuk harus dibiasakan ya atau bahkan diajarkan. Karena kan Jakarta ini udah banyak pendatang, ada yang dari jawa, Sumatra, madura, Kalimantan dan semua daerah lain. Jadi meskipun ada pendatang, setidaknya mereka gak asing dengan bahasa kita, bahasa Betawi. Malah kadang mereka juga pake bahasa itu."

Selain itu, pendekatan lain dilakukan dengan cara menceritakan kisah-kisah orang terdahulu, seperti kakek, nenek, saudara dengan menggunakan istilah Betawi kepada anak. Metode ini dilakukan oleh Nurhayati kepada anak-

anaknya, tatkala mereka bertanya tentang kakek-neneknya.

> “Anak-anak saya sering nanya tentang kakek atau neneknya. Nah akhirnya saya ceritain tuh tentang kehidupannya, tapi saya gak pake istilah ‘kakek’, biasanya pake istilah engkong. Kalo nenek saya lebih sering nyebut ‘neneh’ dari pada ‘nenek’. Jadi saya cerita sekalian ngajarin anak-anak bahasa Betawi deh”

Tutur bahasa Betawi yang diamati peneliti tidak hanya memperlihatkan logat khas, tetapi juga mengandung nilai sosial dan emosional yang kuat. Misalnya, penggunaan kata “nyak” untuk memanggil ibu atau “engkong” untuk memanggil kakek bukan sekadar sapaan, melainkan juga mencerminkan kedekatan dan penghormatan dalam hubungan keluarga. Demikian pula ungkapan sehari-hari seperti “mau kemane?” atau “lagi ape?” menandakan gaya komunikasi yang cair, egaliter, dan penuh keakraban.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa anak-anak Betawi yang terbiasa menggunakan tutur bahasa ini merasa lebih percaya diri dengan identitasnya. Orang tua sengaja mempertahankan sapaan khas agar anak tidak kehilangan akar budayanya meskipun dalam pendidikan formal mereka menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan Hall (1997) bahwa bahasa merupakan salah satu medium utama pembentukan identitas, karena di dalam bahasa terkandung sejarah, pengalaman, dan representasi budaya.

Pembelajaran Bahasa Betawi dalam lingkungan keluarga di Setu Babakan masih cukup kental. Pengenalan kosa-kata, istilah dan logat Betawi menjadi penting di era modern saat ini, terkhusus untuk para anak-anak Betawi. Agar mereka tidak melupakan identitasnya sebagai warga Betawi. Keluarga memiliki peranan penting dalam mengenalkan bahasa Betawi kepada anaknya, karena keluarga merupakan sekolah pertama bagi anaknya dalam memahami

bahasa. Meskipun menghadapi tantangan, komitmen kuat dari orang tua, dukungan komunitas, dan tokoh masyarakat membantu memastikan bahwa bahasa Betawi tetap hidup dan terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Tanggal/Waktu	Lokasi	Deskripsi Situasi	Refleksi Peneliti
14 April 2025, sore	Rumah warga, Setu Babakan	Seorang ibu memanggil anaknya dengan berkata: *"Mau kemane? Jangan lupa bawa buku sekolah."* Anak menjawab: *"Iye, Nyak."*	Tutur bahasa Betawi terdengar sangat alami. Sapaan "Nyak" mencerminkan kedekatan emosional sekaligus penghormatan. Walau anak sekolah memakai bahasa Indonesia, di rumah ia tetap menjaga bahasa Betawi.
18 April 2025, siang	Warung kopi di dekat Setu Babakan	Dua bapak-bapak berbincang santai: *"Lagi ape, Bang?"* → *"Biasa aje, ngopi dulu."*	Bahasa Betawi masih dipakai dalam interaksi sehari-hari antarwarga. Tutur bahasa ini berfungsi sebagai identitas kebersamaan, sekaligus pembeda dengan pendatang.

Tabel 4.1.2.1 Catatan Lapangan

4.1.3. Membuat Makanan Khas Betawi

Setu Babakan tidak hanya nama sebuah daerah, tapi juga tempat rekreasi dan pariwisata bagi warga Jakarta. Selain menjaga tradisi betawi, daerah ini juga menjadi tempat bagi orang-orang yang ingin mengenal makanan khas Betawi. Makanan tradisional di Setu Babakan diolah oleh masyarakat Betawi. Di antara kuliner tradisional yang sangat beragam menjadikan Setu Babakan sebagai wisata kuliner yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai atraksi utama pariwisata di DKI Jakarta. Beberapa jenis kuliner yang menjadi potensi wisata di antaranya, kerak telor, dodol betawi, laksa Betawi, Soto Betawi, bir pletok, es slendang mayang, kue rango, nasi uduk, gado-gado, asinan betawi, roti gambang, dan roti buaya. (Susilowati, 2021) Orang-orang yang datang ke jakarta juga turut mencari makanan khas betawi tersebut. Tentunya kehadiran masakan betawi memiliki andil besar dalam menyebarkan budaya betawi dan menanamkan nilai-nilai Betawi kepada masyarakat.

Gambar 4.1.3.1 Makanan Betawi

Keluarga di Setu Babakan masih memiliki kebiasaan menyajikan makanan khas Betawi, seperti gado-gado atau nasi uduk. Ini yang dilakukan oleh beberapa keluarga. Hal ini sampaikan oleh bu Nurhayati tatkala diwawancarai:

> "kalo di sini mah makanan Betawi masih banyak. Saya sering buat nasi uduk kalo lagi kepengen. Anak-anak juga pada suka. Syukur sih, jadi lidah anak-anak gak asing dengan makanan budayanya sendiri."

Selain itu, biasanya bu Nurhayati menyajikan soto Betawi untuk keluarga. Soto Betawi juga menjadi makanan favorit bagi keluarga.

> "kalo kerak telor saya gak buat, tapi soto Betawi saya sering. Ini jadi favorit bagi keluarga. Anak-anak pada suka. Minimal mereka tau kalo Betawi juga punya Soto, bukan Cuma Lamongan haha."

Menurutnya, Soto Betawi juga sering disajikan tatkala ada acara

keluarga atau tamu datang ke rumah. Misalnya ketika ada arisan keluarga, Soto Betawi menjadi salah satu menú yang disajikan untuk memeriahkan acara tersebut.

> "nah, biasanya Soto Betawi itu juga sering dibuat untuk acara Keluarga, misalnya kalo ada arisan keluarga. Keluarga pada ngumpul. Soto Betawi pasti ada di situ, karena rata-rata memang keluarga orang Betawi sih. Kalo bagi saya ini tradisi bagus. Supaya budaya menyajikan soto Betawi selalu diingat oleh anak-anak, jadi mereka bisa melakukan hal yang sama pas dewasa nanti".

Meski tidak semua keluarga memasak makanan khas Betawi, namun biasanya mereka membelinya ke penjual untuk menú makan pagi, seperti Nasi Uduk. Ini yang biasanya dilakukan oleh Pak Mulyadi. Ia jarang memasak makanan betawi, tapi Nasi Uduk sering menjadi makanan favorit di keluarga.

> "Saya jarang masak makanan Betawi, tapi sering membeli Nasi Uduk untuk menú sarapan pagi keluarga. Kebetulan keluarga pada suka. Ya meskipun tidak memasak, tapi saya masih bisa menyajikan nasi uduk untuk keluarga. Minimal anak-anak tau kalo ini makanan khas Betawi".

Selain itu, pak Mulyadi juga sering membeli kerak telor jika sedang pergi rekreasi bersama keluarga. Misalnya tatkala pergi ke ragunan atau Taman mini, ia tak pernah luput untuk membeli makanan khas Betawi tersebut.

> "Biasanya kalo saya lagi jalan-jalan sama keluarga, saya beli tuh kerak telor. Di ragunan banyak pedagang kerak telor, di TMII juga banyak. Jadi setiap rekreasi keluarga, saya selalu membeli itu untuk makanan. Kadang dibawa pulang ke rumah. Kerak telor ini memang khas Betawi."

Makanan khas Betawi ini bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan

sehari-hari masyarakat, khususnya Setu Babakan. Mereka bukan hanya dikonsumsi, tetapi juga menjadi bagian identitas dan simbol kebanggan. Misalnya pada saat acara pernikahan atau festival, makanan-makanan khas Betawi hadir dan menjadi pusat perhatian. Selain itu, tradisi memasak bersama keluarga juga menjadi momen penting dalam kehidupan masyarakat Betawi, memperkuat ikatan kekeluargaan dan komunitas. (Saputra, 2024) Misalnya pada saat lebaran, masyarakat kerap membeli dodol Betawi sebagai hidangan atau jamuan untuk para tamu. Ini seperti yang dilakukan oleh pak Hasanuddin dengan keluarganya. Setiap lebaran tiba, ia membeli dodol Betawi sebagai jamuan para tamu, sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancaranya.

> "Saya setiap lebaran dateng, saya beli dodol Betawi. Ini biasanya banyak yang menjual. Ini khas Betawi, rasanya beda dengan dodol lain. Kadang saya suruh anak buat beli, setidaknya mereka juga menjadi paham tradisi keluarga dan makanan khas Betawi. Secara tidak langsung kan mereka jadi tau, kalo setiap lebaran, jangan lupa beli dodol Betawi untuk jamuan para tamu". Ucap Pak Hasanuddin.

Selain dodol Betawi, adapula makanan khas Betawi yang menghiasi menú saat momen lebaran tiba, yaitu lontong sayur betawi. Lontong sayur betawi atau dikenal ketupat sayur merupakan hidangan khas Betawi yang suda hada sejak lama. Makanan ini biasanya disajikankhusus saat perayaan idul adha ataupun idul fitri.

> "Nah selain dodol Betawi, saya juga biasanya menyediakan lotong sayur betawi. Kalo ini sih makanan khas untuk momen lebaran. Banyak keluarga yang juga buat ini. Termasuk saya. Anak-anak juga pada suka. Jadi setiap lebaran tiba, keluarga saya sudah siap-siap untuk buat lontong sayur itu. Karena ini bagian dari tradisi dan budaya Betawi. Jadi menurut saya harus dilestarikan." Demikian menurut pak Hasanuddin.

Makanan khas Betawi menjadi penting bagi masyarakat Betawi. Hidangan Betawi ini dapat ditemui di tempat manapun di jakarta, seperti nasi uduk, gado-gado, soto betawi dll. Memang ada pula yang terlihat khusus pada momen tertentu, seperti dodol Betawi, Lontong Sayur betawi, dan lainnya. Makanan khas Betawi saat ini menjadi simbol dari penjagaan masyarakat Betawi terhadap budaya dan tradisinya. Setu Babakan sebagai perkambungan budaya betawi tersebut dijadikan sebagai tempat wisata oleh pemerintah. Yang menyuguhkan berbagai macam kuliner khas Betawi, pertunjukkan budaya hingga tradisi yang dapat dinikmati para pengunjung. Melalui makanan khas Betawi ini, budaya Betawi masih sangat dipertahankan. Banyak dari keluarga pendatang yang sampai saat ini masih memakan masakan Betawi, bahkan mereka membuat masakan tersebut untuk hidangan keluarganya, yang sebetulnya bukan suku Betawi.

Tanggal/Waktu	Lokasi	Deskripsi Situasi	Refleksi Peneliti
21 April 2025, siang	Dapur rumah Bu Nurhayati, Setu Babakan	Peneliti ikut duduk di dapur saat Bu Nurhayati menyiapkan **soto Betawi** untuk keluarganya. Aroma santan dan rempah memenuhi ruangan. Anak-anak membantu mengupas bawang, sementara Bu Nurhayati sesekali mencicipi kuah lalu meminta pendapat anak-anak.	Memasak bersama bukan hanya kegiatan domestik, tetapi juga menjadi sarana pewarisan budaya kuliner Betawi. Anak-anak belajar mengenal cita rasa dan tradisi keluarga.
2 Mei 2025, malam	Warung nasi uduk dekat Setu Babakan	Peneliti mengamati beberapa keluarga membeli **nasi uduk** untuk makan malam. Salah seorang bapak berkata pada anaknya: “Coba inget, ini nasi uduk khas Betawi, jangan sampe ilang.”	Membeli makanan khas di warung juga menjadi cara mempertahankan identitas budaya. Walau tidak selalu dimasak di rumah, makanan tetap menjadi sarana pewarisan budaya pada generasi muda.

Tabel 4.1.3.1 Catatan Lapangan

4.1.4. Penggunaan Pakaian Adat Betawi

Di Kecamatan Jagakarsa, Srengseng Sawah, tepatnya di Setu Babakan, masyarakat masih sangat kental dengan budaya Betawinya. Tempat ini memang dijadikan sebagai perkampungan budaya Betawi yang dikelola oleh Pemerintah DKI Jakarta. Di daerah tesebut, masyarakat betawi masih sering menggunakan pakaian adat mereka. Biasanya pakaian adat Betawi ini digunakan dalam upacara pernikahan dan acara adat lainnya. (Aini Rahayu, 2024) Selain itu, keluarga-keluarga di Setu Babakan juga turut membiasakan anak-anak mereka untuk mengenal dan menggunakan pakaian adat Betawi dalam momentum khusus sebagai bentuk penghargaan dan pelestarian warisan budaya.

Gambar 4.1.4.1 Pakaian Betawi

Peneliti mengamati sebuah acara pernikahan sederhana di Setu Babakan, di mana pengantin pria mengenakan pangsi dengan peci hitam, sementara pengantin wanita menggunakan kebaya encim. Dalam acara tersebut, peneliti melihat orang tua menjelaskan makna pakaian adat kepada anak-anak yang hadir, bahwa pakaian bukan sekadar busana, melainkan

simbol kehormatan dan identitas. Observasi ini menunjukkan bahwa pakaian adat berfungsi sebagai sarana edukasi intergenerasional.

Dalam acara tertentu, para keluarga menggunakan pakaian adat Betawi mereka. Misalnya sebagaimana yang disampaikan oleh pak Hasanuddin, bahwa jika ada pernikahan di pihak keluarganya, ia menggunakan pakaian adat begitupun keluarganya.

> "Kalo ada yang nikah, khususnya dari kalangan keluarga atau saudara sesama betawi, kita biasanya peke pakaian adat. Mau laki-laki atau perempuan tetep pake pakaian adat. Ini menjadi bagian tradisi di kite, masyarakat Betawi." Ucap Hasanuddin.

Pakaian adat ini bukan hanya sebagai pakaian biasa, melainkan juga menampilkan perwujudan pernghormatan terhadap tradisi. Hasanuddin menyampaikan bahwa pakaian ini sudah menjadi turun-temurun dari para kakek dan nenek mereka. Jadi menggunakan pakaian Adat Betawi, merupakan warisan yang seharusnya tetap ada di tengah kemajuan zaman.

> "Ini kan warisan kite sebagai warga Betawi. Jadi bukan Cuma mau unjuk penampilan, tapi juga melestarikan tradisi dari leluhur. Jangan sampai hilang, meskpun zaman udah berkembang. Kan pake pakaian adat gak malu-maluin. Ini artinya kita punya identitas, jangan sampai hilang identitas kita". Ucapnya.

Biasanya pakaian betawi juga digunakan dalam acara khusus tertentu, seperti peringatan hari Kartini. Sekolah biasanya memberikan arahan terhadap murid dan wali murid untuk menggunakan pakaian adat di setiap daerahnya. Ini juga yang dilakukan oleh pak Mulyadi, dia selalu menyiapkan pakian adat Betawi untuk acara tertentu bagi anaknya, termasuk acara peringatan Hari Kartini.

> “Biasanya kalo ada hari kartini, setiap murid tuh pake pakaian adat. Nah saya pasti sudah nyiapin buat anak pakaian adat Betawi. Saya suruh anak pake pakaian ini. Supaya dia tau mana pakaian adatnya.”

Selain itu, Mulyadi menyampaikan bahwa pakaian adat Betawi tuh simple, tapi setiap orang yang melihat baju ini, langsung tau kalo itu baju Betawi.

> “Pakaian Betawi gak terlalu ribet. Biasanya pake baju koko, sarung ditaro di pundak, pake peci, celananya batik, abis itu sendal jepit kulit deh. Nah nama bajunya Sadariah. Kalo sandalnya dilepas, bajunya mirip orang shalat” Ucap Mulyadi.

Pakaian Sadariah menggambarkan karakter pria Betawi yang rendah hati, sopan dan berwibawa. Peci dan sarung yang dipakai juga memiliki sebagai simbol keagamaan dan identitas seorang muslim dalam beribadah sholat. Baju ini terbuat dari kain katún, namun juga ada yang membuatnya dari kain sutera dan alam linen. Pakaian ini juga biasanya digunakan oleh karyawan dari instansi pemerintah ataupun swasta pada momen tertentu, acara adat, atraksi pariwisata, menyambut tamu, dan peringatan hari besar.

Gambar 4.1.4.2 Pakaian Nikah Betawi

Mulyadi juga menjelaskan, bahwa ada pakaian khusus bagi pengantin betawi. Biasanya tidak sama dengan baju harian adat Betawi pada umumnya.

> "kalo pengantin sih beda ya. Maksunya gak sama kayak baju adat biasanya. Ada sedikit tambahan. Namanya itu Dandanan Care Haji. Ini kayak jubah panjang berwarna merah dan ada tutup kepala. Nah jubah ini terbuat dari bahan beludru yang warnanya cerah. Kalo tutup kepalanya sih pake sorban."

Warga Setu Babakan biasa menggunakan pakaian adat pada acara-acara khusus, keluarga-keluarga. Hal ini diberupayakan membiasakan anak-anak untuk mengenal dan memakai pakaian adat Betawi. Seperti momentum Hari raya. Hari raya adalah momen kebersamaan yang juga dimanfaatkan oleh keluarga-keluarga Betawi di Setu Babakan untuk mengenakan pakaian adat. Ibu Nurhayati, seorang ibu dua anak, menceritakan bagaimana keluarganya merayakan hari raya dengan pakaian adat Betawi.

> "Biasanya kalo lebaran, kita masih pake pakaian Betawi ke saudara-saudara. Supaya anak-anak juga terbiasa pakai baju Betawi. Sayang kalo anak udah lupa sama identitasnya sendiri."

Menurutnya suasana hari raya jadi semakin meriah dan bermakna jika masih menggunakan baju-baju Betawi, selain itu dapat memberikan kebanggan dalam diri anak-anak kepada identitasnya sebagai warga Betawi.

> "Jadi kalo liat keluarga pake baju Betawi pas lebaran, keliatanya tuh meriah, rame dan kompak. Setidaknya anak-anak jadi bangga sama budayanya sendiri." Ucap bu Nurhayati.

Ia juga memiliki anak perempuan. Setiap hari kartini, atau acara lebaran, anaknya selalu memakai pakaian adat Betawi, yaitu Kebaya. Kebaya juga merupakan pakaian adat bagi perempuan yang berasal dari suku Betawi.

> “Anak saya selalu menggunakan pakaian kebaya setiap hari kartini. Kadang kalo ada pernikahan, biasanya yang perempuan serentak menggunakan kebaya. Jadi mereka keliatan anggun. Kalo laki kan nama pakaiannya sadaria, nah kalo perempuan namanya kebaya encim. Kebaya Encim ini telah menjadi identitas warga jakarta, maksudnya warga Betawi. Anak saya, saya suruh pakai ini kalo memang ada kegiatan khusus atau acara penting. Jadi mereka gak lupa sama baju adat sendiri.”

Kebaya Encim ini menggambarkan makna keindahan, kecantikan, kedewasaan, keceriaan, kearifan. Keseluruhan mana itu mendasari pergaulan, aturan, dan tuturan leluhur yang menjadikan kebaya encim memiliki dasar filosofi yang baik bagi perempuan Betawi. Keanggunan dan kehormatan perempuan menjadi tujuan utama dan pemakaian kebaya encim oleh perempuan Betawi. Penggunaan kebaya encim Betawi sebagai busana adai Betawi memiliki makna di atas yang membedakannya dari kebaya encim daerah lainnya. (Chintya H. Wirawan, 2022) Kebaya Encim yang dikenakan oleh masyarakat betawi memiliki bagian bawah yang tertutup dan dilengkapi dengan selendang sebagi kerudung.

Menurut Mulyadi, menanamkan budaya Betawi kepada anak-anak menjadi penting untuk memperkenalkan identitas dirnya sebagai orang Betawi, dan menjaga kelestarian budaya yang telah diwariskan oleh para pendahulu.

> “Pake baju adat Betawi itu penting diajarkan di keluarga. Minimal anak-anak tau identitas dirinya sebagai orang Betawi. Ini juga bagian dari ikhtiar menjaga kelestarian budaya Betawi yang udah diturunin dari generasi ke generasi. Kita harus jaga.” Ucap Mulyadi.

Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan budaya Betawi

kepada keluarganya, terkhusus anak-anak. Di antaranya, menggunakan pakaian Betawi dalam acara-acara khusus, seperti perayaan lebaran, pernikahan atau acara budaya lainnya. Kemudian menjelaskan makna dan nilai-nilai yang terkandung dari pakaian adat Betawi kepada anak-anak. Demikian itu merupakan usaha-usaha untuk menjaga kelestarian budaya Betawi di Setu Babakan.

4.1.5. Pengenalan Lagu-Lagu Betawi

Lagu Betawi memainkan peranan penting dalam penanaman dan pelestarian budaya Betawi, karena lagu merupakan warisan dan tradisi yang telah lama ada sejak dulu. Lagu Betawi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tapi juga bagian dari pada upaya memperkenalkan nilai-nilai, sejarah dan identitas budaya Betawi. Kondisi social budaya DKI Jakarta yang telah tersentuh globalisasi, mengakibatkan terpinggirnya budaya masyarakat asli Jakarta yaitu Suku Betawi. Untuk mencegah pengaruh yang lebih besar, maka masyarakat Betawi tetap melestarikan tradisi-tradisinya, di antara lain adalah memperkenalkan lagu-lagu Betawi dalam lingkup keluarga.

Pendidikan musik dapat memberikan nilai-nilai positif yang amat berguna bagi perkembangan anak. Untuk dapat mencerdaskan kehidupan bang-sa, seni musik khususnya vokal dapat menumbuhkan daya ingat, melatih kedi-siplinan, serta percaya diri yang lebih besar bagi anak. Musik juga memperhalus getaran jiwa terhadap keindahan sekitarnya, sehingga secara terarah membina terciptanya manusia Indonesia idieal. Hal-hal tersebut di atas dapat ditanamkan kepada anak-anak melalui lagulagu khususnya syair-syair lagu. Lagu anak-anak berperan dalam perkembangan jiwa anak terutama perkembangan moral dan kognitif. Lagu anak-anakpun

dapat mengembangkan imajinasi anak. (Tarwiyah, 2004)

Gambar 4.1.5.1 Alat Musik betawi

Saat menghadiri latihan seni di salah satu sanggar, peneliti mengamati anak-anak menyanyikan lagu Betawi seperti “Ondel-ondel” dengan iringan gambang kromong. Guru seni menjelaskan arti lirik sambil mengajarkan cara memainkan alat musik sederhana. Peneliti mencatat bahwa anak-anak terlihat antusias, bahkan beberapa menirukan gaya bernyanyi orang tua mereka. Pengalaman observasi ini menegaskan bahwa musik Betawi masih menjadi ruang belajar nilai budaya secara kolektif.

Pengenalan lagu Betawi ini juga dilakukan oleh pak Mulyadi kepada anak-anaknya. Biasanya lagu-lagu yang sudah familiar bagi anak-anak kecil. Seperti kincir-kincir, dan jail-jali. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

> “Saya kadang sering ngobrol sama anak, nah salah satunya tentang lagu. Kalo yang familiar kan kincir-kincir tuh, nah saya kasih tau kalo lagu ini tuh lagu Betawi. Minimal dia tau, syukur-syukur kalo hafal di luar kepala.”

Ia menjelaskan bahwa memperkenalkan lagu Betawi memiliki nilai

penting untuk menjaga tradisi Betawi, di tengah perkembangan musik modern saat ini. Bagaimana seyogyanya perkembangan semakin maju, tapi budaya tak tergerus hilang.

> "kalo menurut saya ini penting sih. Karena khawatir juga kalo anak-anak udah gak kenal sama budaya sendiri, ya termasuk lagu Betawi. Karena kan lagu-lagu pop, lagu inggris, dan modern lainnya berkembang pesat. Boleh saja kita hafal lagu-lagu itu, tapi jangan ditinggal lagu-lagu daerah kita. Kita harus tetap jaga."

Setu Babakan juga erat kaitannya dengan lagu Betawi, seni music menjadi bagian yang penting dalam melestarikan budaya Betawi. Seiring ditetapkannya Perkampungan Budaya Betawi di wilayah Setu Babakan, Pemda DKI melalui Dinas Kebudayaan, mengadakan sebuah kegiatan pembinaan kesenian yang diperuntukan khususnya bagi masyarakat yang berada di dalam wilayah Perkampungan Budaya Betawi. Pembinaan kesenian tersebut mencakup pengadaan pelatihan dari bidang seni musik yaitu Gambang Kromong, seni tari, dan seni teater yaitu Lenong. Program pembinaan kesenian dari Pemerintah rupanya membangkitkan kesadaran dan semangat masyarakat Perkampungan Budaya Betawi untuk terus mempelajari dan melestarikan kesenian tradisinya. Hal tersebut tampak dari antusiasme dari para remaja dan juga orang-orang tua yang mengikuti program pembinaan dari Pemerintah tersebut.

Sejalan dengan itu, Nurhayati juga berusaha menerapkannya dalam lingkungan keluarga. Dengan cara mengajarkan anak-anaknya tentang lagu-lagu Betawi seraya menjelaskan makna dari lagu-lagu tersebut.

> "Saya sih ngajarin anak-anak lagu Betawi ya. ya karena saya suka juga. Sering nyanyiin lagu-lagu Betawi. Jadi anak-anak sering denger lagu lagu itu. Misal lagu 'abang pulang', saya sering

> nyanyiin ini di keluarga, godain suami hehe. Atau kalo lagi ujan, saya sering nyanyi lagu ‘Hujan Gerimis’, jadi anak-anak terbiasa ama lagu Betawi.”

Ia juga menyampaikan sering membawa anak-anak ke acara musik yang digelar di Setu Babakan. Di sana kerap menampilkan kegiatan dan acara yang bernuansa adat Betawi. Hal ini memang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan melestarikan kesenian Betawi di Jakarta.

> “Saya kadang ngajak anak-anak ke acara adat. Biasanya di setu Babakan itu ada acara music, teater, ada juga tari. Nah saya bawa anak-anak kesana dah. Jadi mereka biar tau lagu-lagu dan tradisi Betawi. Sayang kalo nanti mereka kenal lagu orang lain, tapi lupa ama lagu sendiri.”

Memperkenalkan lagu Betawi kepada keluarga menjadi penting bagi para anak-anak. Karena keluarga merupakan sekolah pertamanya sebelum ia mengenal budaya-budaya lain. Memperkenalkan lagu Betawi juga dilakukan oleh pak Hasanuddin kepada kelaurganya. Ia kerap menyanyikan lagu-lagu Betawi di rumah.

> “Kalo bagi saya lagu Betawi ini penting diajarin ke anak. Minimal mereka tau dan gak lupa sama lagu Betawi. Anak-anak sudah saya suruh hafalkan beberapa lagu, minimal lagu yang familiar. Ya memang gak semua, tapi sedikit kan lebih baik dari pada gak sama sekali.”

Menurutnya, lagu-lagu Betawi ini menyimpan banyak makna yang melekat dengan masyarakat. Seperti lagu ‘Kompor Meledug’, ia menyampaikan bahwa lagu ini sangat pas bagi warga Jakarta yang sering kebanjiran, kadang ada kebakaran karena jarak rumah yang berdekatan.

> “lagu Betawi juga banyak maknanya. Kalo lagi musim ujan, Jakarta sering banget tuh banjir. Kan ada tuh liriknya ‘Jakarta Kebanjiran, di

> Bogor angin ngamuk, rumah ane kabakaran', nah ini kan realitas masyarakat. Apalagi perkara banjir, duh sering banget. Minimal anak-anak gak cuma tau dan hafal lagu, tapi juga tau makna dari lagu-lagu Betawi. Karena lagu-lagu Betawi lebih banyak gambarin soal sosial masyarakat, khususya Jakarta." Ungkap Hasanuddin.

Bagi Hasanduddin, mengajarkan lagu-lagu Betawi kepada anak-anak merupakan upaya untuk membantu mereka lebih menghargai dan mencintai budaya Betawi.

> "Saya mengajarkan lagu-lagu Betawi kepada Anak-anak dengan niat mebantu mereka agar bisa lebih menghargai dan mencintai warisan Budaya. Setidaknya mereka lebih mengenal dan memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lagu-lagu tersebut, dan ini membuat mereka lebih bangga menjadi bagian dari masyrakat Betawi". Ucapnya.

Menanamkan nilai budaya Betawi melalui lagi merupakan sesuatu yang penting bagi kelestarian budaya. Lagu tak hanya soal hiburan, keindahan, tapi juga menggambarkan tentang berbagai macam nilai, sejarah dan identitas dari sebuah daerah, termasuk Betawi. Mengajarkan lagu Betawi kepada generasi muda tidak hanya membantuk mereka menghargai budaya leluhurnya, tetapi juga memastikan bahwa budaya Betawi masih tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat modern. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan dan mempromosikan lagu-lagu Betawi perlu terus dilesatarikan kepada generas mendatang.

Tanggal/Waktu	Lokasi	Deskripsi Situasi	Refleksi Peneliti
12 Mei 2025, sore	Sanggar Seni di Setu Babakan	Peneliti mengamati sekelompok anak berusia 7–12 tahun berlatih menyanyikan lagu *Ondel-ondel* dengan iringan gambang kromong. Guru menjelaskan arti lirik, lalu mengajak anak-anak menirukan dengan penuh semangat. Beberapa	Latihan musik menjadi ruang sosial dan edukatif. Anak tidak hanya belajar nada dan lirik, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam syair lagu Betawi.

Tanggal/Waktu	Lokasi	Deskripsi Situasi	Refleksi Peneliti
		anak bercanda menirukan gaya orang dewasa saat bernyanyi.	
20 Mei 2025, siang	Acara adat di Setu Babakan	Peneliti menyaksikan pertunjukan musik *jail-jali* dan *kicir-kicir* di panggung terbuka. Anak-anak terlihat antusias, ikut menepuk tangan mengikuti irama.	Acara publik memperkuat keterhubungan antar generasi. Lagu Betawi tidak hanya dinyanyikan di rumah, tetapi juga menjadi tontonan bersama yang menumbuhkan rasa bangga budaya.

Tabel 4.1.5.1 Catatan Lapangan

4.1.6. Pengenalan Silat dan Tarian Betawi

Silat dan Tari merupakan dua aspek penting dalam budaya Betawi. Dua kegiatan ini masih sering dilakukan oleh masyarakat Jakarta. Silat merupakan bela diri tradisional dari masyarakat Betawi. Silat ini memliki gerakan yang unik dan dinamis, serta filosofi yang mendalam tentang perjuangan dan kehidupan. Begitupun tarian betawi, bentuk seni yang sering dipertunjukkan dalam pentas-pentas besar di Jakarta. Tarian ini juga diiringi oleh musik tradisional Betawi.

Dalam observasi partisipatif, peneliti menghadiri latihan silat Beksi yang diadakan di halaman rumah salah satu tokoh masyarakat. Latihan dimulai dengan doa bersama, lalu anak-anak berlatih gerakan dasar. Peneliti mencatat bahwa selain melatih fisik, para pelatih menekankan nilai sopan santun dan penghormatan kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa silat bukan hanya bela diri, melainkan juga media transmisi nilai moral dan identitas Betawi.

Peneliti juga sempat menonton latihan tari Topeng Betawi di sebuah sanggar kecil. Anak-anak diberi kesempatan mencoba mengenakan topeng, sementara orang tua memberi dukungan. Situasi ini menunjukkan bagaimana seni tari menjadi media sosialisasi budaya yang melibatkan keluarga dan

komunitas.

Biasanya para orang tua mengikuti sertakan anak mereka untuk mengikuti ekstrakurikuler seperti Silat atau Menari. Hal ini yang juga disampaikan oleh pak Hasanuddin dalam wawancaranya sebagai berikut:

> "Nah kebetulan anak saya, saya suruh ikut silat, Kalo di betawi namanya silat Beksi. Tapi juga ada silat-silat yang lain, Cuma yang paling terkenal ya silat beksi ini. Kalo gak salah ada juga di condet, namanya silat H.R Nusantara, itu juga betawi."

Menurut Mulyadi, mengikuti silat Betawi tidak hanya bagian dari usaha mendidik anak untuk bisa menjaga dirinya, tapi juga memperkuat identias anaknya sebagai bagian dari pada orang Betawi. Selain itu, Hasanuddin juga sering melatih anaknya saat waktu liburan.

> "ya silat Betawi memang penting untuk mendidik anak supaya bisa jaga diri. Tapi juga penting menurut saya untuk menanamkan identitasnya sebagai orang Betawi. Kan silat banyak, ada tapak suci, setiap hati, pagar nusa dan lainnya. Nah anak saya, saya masukin ke silat Beksi, silat Betawi. Supaya mereka punya identitas yang kuat sebagai masyarakat betawi. Kalo lagi libur, saya sering tes dan ajarin anak saya silat. Hitung-hitung mengisi waktu luang." Imbuh Hasanuddin.

Silat biasanya menjadi ajang olahraga yang ditampilkan dan perlombakan. Mulai dari kompetisi olahraga hingga pertunjukan seni dan budaya. Silat dapat ditampil dalam berbagai macam kategori, seperti tanding, tunggal, ganda dan regu. Selain itu silat dapat ditampilkan dalam berbgai acara seperti festival budaya, dan pentasan hajat bumi, bahkan pernikahan.

Pak Mulyadi menyampaikan bahwa anaknya memiliki pengalaman dalam tampil sebagai pertunjukan. Misalnya dalam acara festival budaya. Sebagaimana wawancara berikut:

> “Kebetulan anak saya ikut silat Betawi. Dan dia juga sering tampil di pementasan budaya. Kadang juga ikut lomba kalo walikota jaksel ngadain kompetisi silat. Tapi meskipun semua itu penting, minimal anak saya sadar akan identitas dirinya sebagai orang Betawi. Dia bangga tampil di acara-acara membawa identitas dan memperkenalkan silat Betawi ke masyarakat,” Tegas Mulyadi.

Selain itu, Mulyadi menambahkan bahwa pakaian silat juga memiliki maknanya tersendiri. Pakaian silat itu sendiri beragam, misalnya tapak suci dengan warna merah dan bergariskan kuning, kemudian setia hati berwarna hitam, atau merpati putih yang berwarna putih bergariskan merah dan masih banyak model pakaian lainnya. Adapun untuk silat Beksi, ia juga memiliki identitas pakaiannya sendiri. Menurut Mulyadi, pakaian silat Betawi ialah baju pangsi.

> “Kan pakaian silat itu banyak, tapi kalo silat Betawi itu sebutannya pakaian Pangsi. nah baju pangsi itu biasanya dari kemeja polos agak longar, celananya juga longar dan panjangnya gak sampe bawah mata kaki.”. Ucap Mulyadi.

Pakaian pangsi adalah baju setelan celana panjang agak mengutung dan baju berlengan panjang yang longgar. Baju pada umumnya berkerah bulat. Celana pangsi umumnya menggantung atau dalam ungkapan “ke atas ujan, ke bawah takut cacing.” Konon pakaian tersebut mencerminkan tindakan yang bermakna serba tanggung: ungkapan berupa nasihat kepada orang yang keadaannya serba tanggung (ilmunya, kenangannya, dan sebagainnya), jadi dia harus pandai menempatkan diri. Potongan celana yang hanya sampai Betis. Warna baju pangsi biasanya beragam. Pada umumnya berwarna hitam, namun kadang terdapat warna lainnya, seperti merah, maroon, oren, ungu, biru dan hijau. (Azmin, 2015)

Pak Mulyadi dan Hasanuddin mendidik anaknya melalui silat Betawi. Silat ini tidak hanya mendidik seseorang untuk bisa bela diri, lebih jauh dari itu, silat Betawi juga karya seni, identitas dan tradasi bagi masyarakat Betawi. Tersebarnya silat Betawi menjadi bagian penting dalam memperkenalkan budaya Betawi. Hal ini perlu dilestarikan, sebab tradisi ini merupakan kekayaan dari pada suku Betawi yang masih eksis hingga saat ini. Antusias anak muda dalam mengikuti cabang olahraga silat, khusus silat Betawi, menjadi aset untuk menjaga budaya Betawi dari generasi ke generasi.

Berbeda dari pengalaman pak Mulyadi dan pak Hasanuddin, Ibu Nurhayati mengenalkan budayanya melalui kegiatan seni tari. Nurhayati menyampaikan bahwa anaknya sering diajak untuk menonton siaran tari, kadang membawa mereka untuk melihat pentas tari di acara-acara tertentu.

> “Kebetulan anak saya kan perempuan, nah jadi saya menanamkan budaya Betawi lewat tari, sebetulnya bisa juga lewat silat, tapi anak saya lebih memilih ikut seni tari. Kalo ada acara seni budaya atau pementasan, dia sering saya ajak untuk nonton tarian Betawi. Nah kalo udah sampe rumah, kadang saya peragakan dikit demi sedikit. Meskipun ibunya bukan penari asli hehe.” Jelas Nurhayati.

Gambar 4.1.6.1 Pembelajaran Tarian

Bagi Nurhayati, tarian Betawi tidak hanya menampilkan keindahan dalam gerakan, pakaian dan alunannya, tapi juga terdapat identitas Betawi yang melekat pada kesenian tersebut. Sehingga para penari Betawi bukan hanya menampilkan kesenian, tapi juga memperkenalkan budaya Betawi kepada para penonton dan masyarakat.

> "kalo menurut saya, tarian Betawi tuh memang bagus. semua tarian juga bagus sih. Maksudnya setiap tarian kan biasanya punya identitas daerahnya masing-masing ya, kayak tarian Aceh, jawa dan lain-lain. Nah tarian Betawi ini selain menampilkan kesenian, tapi juga mengenalkan tarian Betawi kepada masyarakat, juga memperkuat budaya Betawi itu sendiri." Ucapnya.

Tarian Betawi juga bermacam-macam, di antaranya tari topeng Betawi, Lenggang Betawi, Tari Cokek, Tari Yapong, Tari Ondel-Ondel, dan Tari Gambang Kromong. Menurut pengakuan Ibu Nurhayati, di Setu Babakan terkadang mengadakan acara untuk tari Gambang Kromong. Sebab ia sering mengajak anaknya untuk melihat acara tersebut.

> "Di Setu Babakan sering ada acara budaya, biasanya nampiling tarian Gambang Kromong. Setiap ada acara itu, saya pasti ajak anak saya untuk ikut menonton. Karena pasti seru. Selain itu, supaya anak akrab dengan budaya dan perayaan masyarakat Betawi." Ucap Nurhayati.

Kegiatan silat dan tari mesih sangat relevan bagi masyarakat Betawi, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar Setu Babakan. Antusias anak muda untuk mengikuti silat Beksi dan tarian Betawi merupakan aset masa depan dalam menjaga, melesetarikan budaya Betawi. Selain itu, mereka merupakan duta Betawi yang memperkenalkan adat Betawi kepada para

penonton dan masyarakat yang tinggak di Jakarta.

4.1.7. Mengenalkan Kisah Orang Betawi

Cerita-cerita terdahulu termasuk bagian penting dalam menciptakan dan mempertahankan identitasa budaya suatu komunitas. Menyampaikan cerita-cerita masa lalu dapat menjadi perantara bagi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai budaya. Sebagaimana pada umumnya, seorang anak memiliki ketertarikan terhadap cerita-cerita atau kisah masa lalu. Baik itu menceritakan tokoh pahlawan, ataupun cerita tentang kakenya di masa lalu. Demikian cerita menjadi media dalam memberikan pemahaman makna akan simbol, alur, dan nilai-nilai inspiratif bagi anak.

Melalui cerita, orang-orang dapat menanamkan nilai-nilai budaya dan tradisi daerah tertentu, dalam hal ini adalah Betawi. Cerita-cerita Betawi tentang kejadian masa lalu merupakan salah satu mediator untuk memberikan pengetahuan terhadap anak tentang identitasnya sebagai warga Betawi. Dengan pembawaan yang ringan, anak akan lebih mudah memahami maksud dan tertarik menggali cerita tersebut lebih dalam. Demikian cerita tidak hanya soal hiburan ataupun kisah masa lalu, tapi juga berperan sebagai media untuk memberi pengetahuan tentang identitas budaya, tradisi, dan kebiasaan orang Betawi kepada anak-anak. Di mana anak-anak sangat suka mendengarkan cerita-cerita para leluhurnya, hal ini cukup efektif untuk memperkenalkan budaya Betawi melalui cerita rakyat Betawi.

Menurut Ibu Nurhayati, anak-anak terlihat antusias ketika kita menceritakan leluhur, atau kisah-kisah betawi. Sebagaimana wawancara berikut:

> “anak-anak tuh seneng kalo diceritain tentang kisah-kisah orang dulu. Mereka sih antusias

> dengerinnya. Kebetulan saya juga dulu begitu, jadi kalo orang tua cerita, saya nyimak, karena seru. Ya dari cerita itu, jadi saya tau tentang tokoh-tokoh Betawi."

Kadang bu Nurhayati menceritakan tentang film Si Doel Anak Betawi. Ia sering menyampaikan kepada anaknya, bahwa gubernur Jakarta H. Rano Karno merupakan pemain film dulunya. Hal itu seolah memberikan pengetahuan baru bagi anaknya tentang H.Rano Karno yang merupakan aktor dari film Si Doel Anak Betawi.

> "Saya sempet ceritain ke anak. Kalo Wakil Gubernur sekarang itu dulu aktor film betawi. Namanya si Doel. Ya anak saya sempet gk percaya. Akhirnya saya tunjukin aja filmnya lewat Youtube. Akhirnya dia percaya. Setidaknya supaya dia bangga jadi keluarga Betawi." Ucap Nurhayati.

Faktanya H.Rano Karno yang saat ini menjabat sebagai wakil Gubernur DKI Jakarta tahun 2025-2030 memang merupakan aktor dari si film Doel. Menariknya, pada film tersebut memang terdapat scene yang menjelaskan percakapan antara Saben dan Doel (Rano Karno). Yaitu tentang harapan Sabeni kepada Doel untuk bisa sukses menjadi Gubernur. Meskipun faktanya saat ini Doel menjadi wakil gubernur, namun masyarakat Betawi cukup bangga dengan hal tersebut. Masyarakat makin mempopulerkan kembali cerita film si doel anak betawi.

Nurhayati juga biasa memberikan tontonan betawi. Misalnya Si Entong anak Betawi. Menurutnya, film Si Entong ini sudah sering hadir di tv pada tahun 2000-an awal, namun selesai. Ia menyampaikan, sekarang ada animasi film Si Entong

> "Sekarang ada lagi tuh, film Si Entong. Dulu sih awal-awal 2006, itu masih sering tampil, saya juga sering lihat. Eh tiba-tiba udah gak ada lagi.

> Nah kemarin saya lihat di MNC ada film entong lagi, bedanya bukan pemain asli, kayak semacam kartun gitu. Akhirnya anak saya jadi bisa nonton juga." Ucapnya.

Sementara itu, Hasanuddin mengenalkan cerita si pitung kepada anak-anaknya. Si Pitung merupakan cerita rakyat Betawi dari provinsi DKI jakarta. Legenda cerita ini amat terkenal di kebudayaan Betawi, hingga sering dijadikan bahan pembicaraan oleh para sejarawan dan ahli budaya. Si Pitung dikenal sebagai pahlawan pembela masyarakat Betawi. Tak heran jika cerita itu masih cukup eksis di Jakarta, sebab itu merupakan kisah yang cukup mengbanggakan bagi masyarakat Betawi.

> "saya biasanya ceritain kisah pitung. Dia kan juga silat ya. Jadi buat motivasi anak biar semangat latihan silatnya. Bukan Cuma silat yang saya ceritain, tapi perilaku si pitung yang berani ngelawan penjajah. Jadi anak pasti seneng kalo ada tokoh dari betawi yang terkenal melawan penjajah. Nah pitung bagi masyarakat betawi tuh terkenal. Makanya kalo kata saya, ketika menceritakan pitung ke anak, minimal anak jadi bangga dan tau tokoh budaya betawinya sendiri." Ucap Hasanuddin.

Sejarah kisah Pitung Pitulung penah ditulis pada tahun 1960-an oleh Lukman Karmani dalam sebuah novel. Lukman bahkan pernah menyutradai film yang berjudul 'Titisan si Pitung' atau 'Si Pitung Beraksi Kembali'. Selain itu juga ada yang menulis naskah film 'Si Pitung' yang ditulis oleh SM Ardan pada tahun 1970. Menurut Ardan referensi tekstual terkait Si Pitung memang sangat terbatas, sehingga akhinya ia menambahkan beberapa cerita berdasarkan imajinasinya. Masih banyak lagi yang menuliskan terkait kisah Si Pitung, seperti Tanu Trh, Rahmad Ali, Windoro Adi bahkan ada salah satu penulis yang berasal dari luar negeri yang bernama Margaret Van Till, ia memasukkan tulisan terkait kisah pitung ke dalam disertasinya. (Mahmoed Al-

Fatth, 2017)

Penanaman nilai budaya melalui cerita-cerita betawi juga turut dilakukan oleh pak Mulyadi. Sama seperti Hasanuddin, ia juga menceritakan beberapa kisah kehebatan pitung kepada anaknya. Hal itu dilakukan agar anaknya dapat lebih dalam memahami budayanya sendiri.

> "ya saya biasanya ceritain pitung. Kalo dulu sih kan ada ya filmnya di Tv, nah sekarang udah gak ada. Makanya saya ceritain ke dia. Supaya dia gak lupa sama cerita budayanya sendiri". Ucap Mulyadi.

Selain pitung, ia juga sering mereview film betawi yang lain kepada anaknya, salah satunya film samson betawi.

> "nah saya juga pernah ceritain tentang Film Samson Betawi. Dulu awal tahun 2000-an film ini masih ada di TV. Tapi sekarang udah gak pernah muncul lagi kayak pitung. Kebetulan kan anak saya laki-laki. Nah saya ceritain gimana kekuatan samson. Kebetulan kan ada lagunya juga judulnya 'samson betawi'." Jelasnya.

Film Si Pitung dan Samson Betawi merupakan film lawas era 1970-an. Di antara film yang hadir sezamannya ialah film Benyamin Biang Kerok, Biang Kerok Beruntung, Buaye Gile, Benyamin Raja lenong dan beberapa film betawi lainnya. (Hutari, 2017). Meskipun film-film betawi saat ini sangat jarang ditampilkan di televisi karena perkembangan Dunia perfilman modern, namun para orang tua tetap bisa menceritakan kisah-kisah menarik dari pada film tersebut kepada anak-anaknya. Hal ini menjadi salah satu cara keluarga menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anaknya.

Tanggal/Waktu	**Lokasi**	**Deskripsi Situasi**	**Refleksi Peneliti**
7 Juni 2025, sore	Rumah keluarga Nurhayati	Nurhayati memperlihatkan cuplikan film **Si Doel Anak Betawi** melalui Youtube	Cerita melalui media modern (film/YouTube) menjadi cara efektif memperkenalkan

Tanggal/Waktu	Lokasi	Deskripsi Situasi	Refleksi Peneliti
		kepada anaknya. Anak terkejut ketika tahu Rano Karno yang dulu berperan sebagai Si Doel kini menjadi pejabat publik.	budaya. Anak lebih mudah menerima cerita ketika dikaitkan dengan tokoh nyata yang mereka kenal.
9 Juni 2025, malam	Ruang keluarga Mulyadi	Mulyadi menceritakan kisah **Samson Betawi** kepada anak laki-lakinya. Ia menekankan kekuatan tokoh tersebut sambil menyenandungkan sedikit lirik lagunya.	Cerita rakyat dan film lawas tidak hanya jadi hiburan, tetapi juga memperkuat imajinasi anak tentang "pahlawan lokal." Nilai budaya diwariskan lewat kisah heroik yang menghibur sekaligus mendidik.

Tabel 4.1.7.1 Catatan Lapangan

4.2 Analisis Teori Stuart Hall pada Masyarakat Betawi

Stuart Hall merupakan tokoh intelektual yang paling berpengaruh dalam bidang kajian budaya di Dunia modern. Salah satu teori yang cukup dikenal ialah konsep identitas budaya, yaitu suatu proses yang dinamis dan terus-menerus terbentuk melalui interaksi dan representasi sosial. Identitas budaya juga menjadi fokus dalam teori sosiolog cultural, di mana konstruksi identitas individu dan kelompok dipengaruhi oleh konteks budaya yang mereka hadapi. Proses pembentukan identitas tidak hanya terjadi secaa individual, tetapi juga melaui interkasi sosial dan struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Melalui análisis identitas budaya, teori ini menggali bagaimana individu memahami diri mereka sendiri dalam konteks budaya yang lebih luas. (Achmad Hidir, 2024). Menurut Stuart Hall, identitas senantiasa mengalami proses perkembangan, tidak stagnan dan amat dinamis. Ia merupakan suatu proses yang tak pernah selesai dan selalu dalam proses konstruksi *"Identiy is never complete, always in provess".* Perkembangan tersebut disebabkan oleh setiap individu ddadn kelompok yang terus-menerus melakukan interaksi dengan dunia di sekitar mereka, dan intiraksi ini mempengaruhi bagaimana individu tersebut mengonstruksi identitas mereka. (Florens Debora, 2024)

Dalam *The Question of Cultural Identity,* Stuart Hall menegaskan bahwa

perkembangan era modern kini telah membawa perkembangan baru dan menstranformasikan bentuk-bentuk individualisme sebagai ‘tempat’ di mana konsepsi baru mengenai subjek individu dan bagaimana identitas itu bekerja. Ada transformasi yang terjadi dalam individu modern di mana mereka mencoba untuk melepaskan diri dari tradisi maupun struktur (sosial) yang selama ini dianggap membelenggu. Bukan berarti bahwa masyarakat yang hidup pada masa pra modern tidak individualis, melainkan term ini memiliki ‘kehidupan. Pengalaman, dan konsep yang berbeda sesuai dengan masanya.

Stuart Hall menolak definisi identitas budaya esensialis, yaitu konsep identitas budaya kolektif yang dimiliki oleh setiap individu dan dapat dirasakan bersama melalui kesamaan sejarah dan akar budaya. Identitas budaya demikian mencerminkan perjalanan sejarah dan kode-kode budaya yang dimiliki bersama dan dapat menyatukan kelompok orang sebagai satu bangsa dengan budaya yang stabil dan tidak berubah. Identitas budaya mempunyai asalusul, dan memiliki sejarah. Tetapi seperti halnya segala sesuatu yang bersifat historis, identitas budaya mengalami transformasi yang terus-menerus. Identitas budaya tidak abadi di dalam masa lalu, melainkan terbuka untuk larut dalam perubahan sejarah, kebudayaan dan kekuasaan. (Sherien Sabbah, 2017)

Stuart Hall menempatkan identitas mernurut beberapa teori sebagai 1. Subjek Pencerahan, 2. Subjek Sosiologi, 3. Subjek Postmodern. Adapun yang pertama merupakan penekanan terhadap konsepsi pribadi manusia sebagai individu yang terpusat pada akal, nalar, dan sains di atas keyakinan buta dan tradisi. Kedua, sosiologi subjek yang menjelaskan bahwa kompleksitas dunia modern tidak berdiri secara otonom, melainkan tebentuk dari hubungan orang-orang secara kolektif yang memberi nilai, makna, simbol dan budaya. Ketiga, adalah paham bahwa suatu identitas bukanlah bawaan biologis dan permanen, melainkan dapat dibentuk dan mengalami kontruksi secara terus menerus. (Stuart Hall, 1996).

Semakin majunya suatu zaman, maka identitas masyarakat cenderung mengalami perubahan yang pesat. Munculnya gerakan sosial baru seperti feminisme, perjuangan (orang) hitam, kemerdekaan nacional, gerakan anti nuklir dan ekologis, sebagai contoh dari pada gerakan sosial baru. Identitas mereka tak lagi tunggal, melainkan telah terfragementasi menurut gender, etnisitas, agama, usia, nasionalis, dan pandangan mereka tengang ekologi dan sebagainya. Banyaknya gerakan sosial baru membuka kemungkinan adanya politik identitas, bahkan identitas itu sendiri dapat menjadi suatu isu politik. Politik identitas peduli pada perbedaan-perbedaan di kalangan kelomopok-kelompok orang dan pada pemberian peluang bagi individu untuk mengunggkapkan perbedaan-perbedaan tersebut.

Selain itu, Stuart Hall menunjukkan bagaimana globalisasi dapat mempengaruhi identitas. Seperti kemudahan dan kekerapan pergerakan manusia berkeliling dunia, dan kemajuan dalam komunikasi dan ‘pemasaran gaya, tempat, dan citra global’ (global marketing of styles, places, and images) dapat menggiring ke suatu ‘efek supermarket budayawi’ (cultural supermarket effect). Orang-orang tak lagi terpaku pada pengembangan identitas berdasarkan tempat tinggal mereka, melainkan dapat memilih dari berbagai identitas yang luas terentang. Mereka dapat meniru tata-busana, langgam bicara, nilai dan gaya hidup dari kelompok manapun yang mereka sukai. Pada sisi yang lain, konsumerisme global dapat menggiring ke meningkatnya homogenitas, atau keseragaman, di kalangan orang-orang. Produk-produk dipasarkan ke sekujur bumi, dan barang-barang yang paling berhasil (misalnya, Coca-Cola) dapat ditemukan di hampir semua tempat.

Dengan demikian, ada kecenderungan yang kontradiktori dalam globalisasi, namun kedua-duanya dapat menggerogoti identitas yang sudah ada sebelumnya. Homogenisasi konsumen global menggerogoti identitas yang berakar pada keanggotaan

dalam kelompok sosial tertentu. Kemampuan untuk menjatuhkan pilihan yang lebih luas atas identitas membawa makna bahwa orang-orang yang hidup dalam lingkungan yang sangat berdekatan dan termasuk dalam kelompok sosial yang sama boleh jadi memiliki identitas yang sangat berlainan. Globalisasi, jadinya, membuka sejumlah kemungkinan. (Rahmaniah, 2012)

Dalam perkembangan dunia yang terus berubah, teori identitas Hall meningatkan bahwa identitas budaya bukanlah sebuah garis keturunan biologis yang tetap dan utuh, melainkan sesuatu yang terkontruksi oleh berbagai macam faktor dan senantiasa mengalami perubahan. Dengan memahami identitas sebagai proses yang dinamis dan terbentuk melalui representasi dan wacana, kita dapat lebih baik memahami bagaimana identitas kita dibentuk oleh kekuatan sosial, politik, dan budaya yang lebih luas, serta bagaimana kita dapat menavigasi dan menegosiasikan identitas kita dalam dunia yang kompleks ini.

Budaya Betawi, sebagai salah satu warisan budaya yang kaya di Indonesia, memiliki berbagai elemen yang mencerminkan identitasnya. Di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan, peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi menjadi sangat penting. Keluarga tidak hanya sebagai unit sosial terkecil tetapi juga sebagai agen utama dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi selanjutnya. Di zaman yang berkembang sangat pesat seperti saat ini, banyak tatangan bagi masyarakat Betawi dalam mempertahankan identitas kesukuannya. Letak goegrafis yang multikultural dari berbagai kalangan suku, dan perkembangan teknologi informasi yang lebih cepat dari kota lainnya, berdampak pada pergeseran budaya yang cukup signifikan. Sebagaimana menurut Stuart Hall, bahwa Globalisasi menjadi salah satu faktor yang dapat merubah - untuk tidak mengatakan menghapus- budaya yang sebelumnya ada, menjadi sangat baru. Hal ini dikarenakan terjadinya pergeseran nilai, masuknya identitas budaya lain, adanya

percampuran budaya dan lainnya. Maka peranan keluarga menjadi amat penting bagi masyarakat Betawi dalam menanamkan identitas budaya kepada keluarganya. Pada pembahasan ini, akan dijelaskan bagaimana keluarga-keluarga Betawi di Setu Babakan berperan dalam menjaga identitas budaya mereka, dengan mengacu pada dimensi pengalaman dari representasi, praktik, dan pengalaman pribadi. Ketiga dimensi ini digunakan untuk menganalisis peran keluarga Betawi di Setu Babakan dalam mempertahankan identitas budaya mereka.

4.2.1 Representasi

Dalam Cultural Studies, representasi dan identitas adalah konsep-konsep kunci dalam penelitian budaya. Kedua konsep tersebut dapat menghasilkan suatu ideologi dalam melihat fenomena budaya. Kebudayaan menyangkut berbagai makna yang sama dalam suatu kelompok. Makna tersebut diproduksi dan dipertukarkan dalam suatu kelompok masyarakat melalui bahasa yang dapat dimaknai dan direpresentasikan. Dalam proses produksi makna, represents merupakan hal yang utama.

Representasi merupakan bagian penting dalam menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi digunakan untuk mengungkapkan suatu makna, ia merupakan bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan di antara orang-orang dalam suatu budaya. Represetasi sendiri melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili sesuatu. (Hall, 1997). . Lebih lanjut Hall menyebutkan bahwa representasi adalah produksi makna konsep-konsep dalam pikiran melalui bahasa. Hubungan antara konsep dan bahasalah yang memungkinkan manusia merujuk pada dunia 'nyata' yang berisi objek, orang, atau peristiwa, atau bahkan dunia imajiner yang berisi objek, orang, dan peristiwa fiksi. Melihat pada pernyataan tersebut, maka representasi budaya

dapat dikatakan memiliki peran penting dalam melestarikan warisan budaya. Selain itu, representasi yang baik juga dapat melawan stereotip negatif dan bias budaya yang merugikan individu atau kelompok budaya tertentu.

Adapun representasi yang dapat dilihat dari peranan keluarga dalam menanamkan budaya Betawi di antaranya ialah:

a. Penggunaan Bahasa Betawi

Keluarga yang berada di daerah Setu Babakan masih sangat erat dalam penggunaan bahasa Betawi. Bahasa Betawi menjadi komunikasi sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Setu babakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mulyadi dalam wawancara.

> "Kebetulan kalau di sini kita komunikasi masih pakai bahasa Betawi. Orang Betawi sudah terbiasa, bahkan orang dari luar Betawi malah ikut gaya bahasa masyarakat sini," Ucapnya.

Menurut Stuart Hall, bahasa menjadi hal utama dalam merepresentasikan suatu objek. Maka bahasa Betawi merupakan hal yang terpenting dalam menggambarkan masyarakat Betawi di daerah Setu Babakan.

b. Pakaian Adat

Masyarakat Betawi terkhusus yang tinggal di Setu Babakan masih tetap melestarikan pakaian ada Betawi. Biasanya pakaian ini dipakai dalam meomentum tertentu, seperti perayaan nikah, hari raya, pentas kesenian, dan lainnya. Menurut Hasanuddin, pakaian Betawi merupakan bagian dari pada tradisi di daerahnya.

> "Jadi kalau ada acara tertentu, kayak pernikahan, nah kita biasanya mengunakan pakaian Betawi. Ini memang udah jadi tradisi sih dari orang tua kita dulu. Ya untuk menampilkan identitas Betawi kita."

Pakaian adat Betawi digunakan untuk menghormati tradisi leluhur, ia juga mewakili identitas masyarakat Betawi. Sebab, melalui pakaian Betawi, seseorang dapat merepresentasikan budayanya. Ia merupakan representasi visual dari identitas budaya Betawi.

c. Lagu-lagu Betawi dan Tarian

Masyarakat di Setu Babakan masih akrab dengan lagu-lagu tradisional Betawi. Bahkan di daerah Jakarta, beberapa sekolahan intens mengajarkan lagu-lagu Betawi. Lagu-lagu Betawi biasanya didengarkan di Setu Babakan ketika ada pentas seni atau pun festival. Keluarga-keluarga di sana pun masih sangat erat dengan lagu tradisional tersebut. Sebagaimana pengakuan Nurhayati yang kerap menyanyikan lagu Betawi di rumahnya.

> "Saya sih ngajarin anak-anak lagu Betawi ya. ya karena saya suka juga. Sering nyanyiin lagu-lagu Betawi. Jadi anak-anak sering denger lagu lagu itu. Misal lagu 'abang pulang', saya sering nyanyiin ini di keluarga, godain suami hehe. Atau kalo lagi ujan, saya sering nyanyi lagu 'Hujan Gerimis', jadi anak-anak terbiasa ama lagu Betawi." Ucapnya.

Analisis Hall menekankan bahwa representasi ini tidak hanya sekedar penggambaran, tetapi juga kontruksi makna dan interpretasi yang dipengaruhi konteks sosial dan ideologis. Dalam hal ini, lagu-lagu Betawi tidak hanya dilihat sebagai lirik, melainkan representasi mendalam dari identitas Betawi. Terlebih gaya bahasa yang digunakan dalam lagu Betawi sangat bagi masyarakat suku Betawi. Cara ini terbilang cukup efektif, sebab anak-anak biasanya menyukai lantunan lagu dan musik.

4.2.2. Praktik

Budaya dalam cultural studies tidak hanya dipahami sebagai sesuati yang sempit, seolah hanya fokus pada nilai estetik dari benda sejarah, spiritual

ataupun intelektual, tapi lebih jauh dari itu, cultural studies juga membahas budaya yang dipahami sebagai sebuah teks dan praktik kehidupan sehari-hari. Cultural studies menganggap budaya sebagai sesuatu yang politis karena di dalamnya terdapat arena konflik dan kontestasi. Hal tersebut dilihat sebagai bagian dari pada wacana produksi dan reproduksi yang terjadi dari relasi kehidupan sehari-hari. (Cahyo, 2014) Budaya dalam pembahasan ini diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan khusus, adat istiadat, dan pandangan dunia satu komunitas manusia. (Lubis, 2004).

Menurut Stuart Hall, yang dimaksud budaya di sini adalah medan nyata tempat praktik-praktik, representasi-representasi, bahasa dan kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat berpijak. Ia memahami budaya sebagai bentuk-bentuk kontradiktif akal sehat yang sudah mengakar pada dan ikut membentuk kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, budaya berkaitan dengan pertanyaan tentang makna-makna sosial, yakni beragam cara kita memahami dunia yang dilakukan lewat praktik-praktik penandaan dan siginfikasi. (Irawanto, 2008).

Dengan demikian, praktik masyarakat Setu Babakan yang merepresentasikan dari nilai budaya selaras dengan maksud yang disampaikan oleh Stuart Hall, beberapa praktik budaya yang dilakukan di Setu Babakan di antaranya:

a. Mengenalkan Silat Betawi

   Masyarakat Setu Babakan masih sangat akrab dengan bela diri pencak silat. Adapaun perguruan silat yang menjadi represenrasi dari pada budaya Betawi ialah Silat Beksi. Beberapa anak-anak di sekitar Setu Babakan masih mengikuti kegiatan silat Beksi ini, bahkan sering tampil di acara tertentu seperti festival ataupun perayaan. Pak Hasannudin mengungkapkan

bahwa anaknya termasuk yang mengikuti silat Beksi ini.

> “Nah kebetulan anak saya, saya suruh ikut silat, Kalo di betawi namanya silat Beksi. Tapi juga ada silat-silat yang lain, Cuma yang paling terkenal ya silat beksi ini. Kalo gak salah ada juga di condet, namanya silat H.R Nusantara, itu juga betawi.”

Silat menjadi aktivitas bagi sebagian besar anak-anak, remaja hingga orang tua. Silat Beksi tidak hanya mengajarkan terkait teknik bela diri, tapi juga mencoba menanamkan budaya Betawi kepada masyarakat Setu Babakan.

b. Tarian Betawi

Selain kegiatan pencak silat, masyarakat di sekitar Setu Babakan juga tetap menjaga kelestarian budaya Betawi melalui kegiatan tarian. Beberapa keluarga di Setu Babakan mengikutsertakan anaknya untuk ikut pelatihan tari. Tarian itu sendiri merupakan seni budaya yang merepresentasikan sebuah identitas tertentu, termasuk tarian Betawi. Ibu Nurhayati termasuk yang menanamkan budaya Betawi kepada Anaknya melalui kegiatan tarian.

> “anak saya ikut latihan tari. Ya saya juga dulu pernah ikut, tapi gak lanjut terus. Akhirnya sekarang anak yang ikut. Kebetulan yang diikuti tarian Betawi. Setidaknya dia bisa ahli jadi penari Betawi. Jadi bisa memperkuat identitas orang betawinya. Malah kadang sering nampil di beberapa acara,” ucap Nurhayati.

Tarian Betawi adalah tari tradisional yang menjadi representasi dari suku Betawi. Tarian ini memiliki kekayaan akan makna, mencerminkan budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Beberapa contoh tarian Betawi di antaranya Tari Topeng Betawi, Tari Cokek, Tari Nandak Ganjen, Tari Lenggang Nyai dan Tari Sirih Kuning.

c. Makanan Betawi

Makanan khas Betawi atau sering dikenal dengan sebutan masakan Betawi, merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jakarta. Masakan Betawi ini memiliki nilai sejarah yang penting karena berkaitan dengan sejarah perkembangan kota Jakarta, yang dahulu dikenal dengan Batavia. Selain itu, makanan Betawi memiliki nilai kebudayaan yang tinggi, karena makanan ini mencerminkan keanekaragaman budaya yang ada di Jakarta. (Saputra, Nilai-Nilai Budaya pada Masyarakat Betawi Dilihat dari Makanan Khas Tradisional, 2024). Sehingga menyediakan makanan Betawi merupakan sesuatu yang penting dalam menanamkan budaya Betawi dalam konteks keluarga. Hal ini yang juga dilakukan oleh bu Nurhayati, ia sering menyedikan makanan khas Betawi untuk hidangan keluarga.

> "Saya sering ko masakin keluarga soto Betawi. Inikan makanan khas Betawi. Kadang kalo gak sempet masak, saya beli gado-gado untuk makanan keluarga. Jadi menurut saya, ini bisa untuk memperkuat identitas keluarga sebagai warga Betawi," ucap Nurhayati.

Makanan Betawi dapat menjadi cara untuk menanamkan nilai kebudayaan kepada keluarga. Sebab makanan tersebut secara langsung merepresentasikan identitas budaya Betawi. Biasanya makanan Betawi juga disajikan dalam upacara adat, pernikahan atau lainnya. Ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam mempertahankan budaya Betawi.

4.2.3. Pengalaman Pribadi

Di Setu babakan, keluarga-keluarga Betawi merupakan lingkungan yang mendukung penghayatan budaya melalui cerita-cerita sejarah tokoh Betawi dan penghargaan terhadap nilai-nilai sosial. Salah satunya para orang tua dahulu

selalu menceritakan tokoh-tokoh yang familiar bagi masyarakat Betawi, bahkan warga Jakarta secara keseluruhan.

a. Menceritakan Tokoh Betawi

Banyak cerita yang dapat dikisahkan, seperti melalui film Betawi atau tokoh sejarah Betawi. Hal ini bertujuan untuk memperkuat identitas Betawi dan menanamkan kebanggan kepada keluarga sebagai warga Betawi. Misalnya yang dilakukan oleh Pak Mulyadi dengan menceritakan kisah si Pitung dari Betawi.

> "Saya dulu masih kecil, orang tua cerita tentang sejarah si Pitung ketika menghadapi kompeni. Nah saya antusias banget kalo bapak lagi cerita sejarah tokoh Betawi. Kalau sekarang, saya yang cerita ke anak dan keluarga. Saya yakin, anak-anak juga merasakan hal yang serupa seperti saya, karena itu naluri anak-anak suka dengar cerita-cerita," ucap Mulyadi.

Cerita terdahulu biasanya selalu memberikan nilai tradisi dan budaya, selain itu banyak pelajaran yang dapat diambil dan ditiru bagi generasi setelahnya. Misalnya cerita Si Pitung, cerita tersebut memberikan nilai yang baik bagi generasi setelahnya, seperti hendaknya seseorang senantiasa memiliki niat mulia dalam bertindak, suka menolong, menyenangi orang-orang dan lainnya.

b. Mencertikan Tokoh Film Betawi

Bagi generasi yang hidup tahun 70-80 an, tentunya sangat akrab dengan film-film yang bernuansakan budaya Betawi. Salah satu film yang menjadi identitas Betawi ialah film Si Doel Anak Betawi. Film tersebut disutradarai oleh Sjuman Djaja dan dibintangi oleh Rano Karno (wakil gubernur 2025-2029). Pak Mulyadi sering menceritakan pengalamannya tatkala menonton film Si Doel Anak Betawi kepada anaknya.

> “saya sering cerita ke anak, kalau wakil gubernur sekarang itu dulu bintang film. Nama filmnya si Doel Anak Betawi. Ya tentunya dia kaget. Kebetulan saya juga pernah nonton scene pas bapaknya doel berharap anaknya jadi Gubernur. Ya meskipun belum jadi Gubernur, minimal jadi wakilnya. Saya ceritakan itu, supaya anak bangga jadi warga Betawi,” ucap Mulyadi.

Selain film Si Doel Anak Betawi, terdapat film Betawi yang juga sering menjadi perbincangan oleh masyrakat Setu Babakan tatkala sedang mengobrol, seperti Samson Betawi, Benyamin Biang Kerok, Si Pitung dan lainnya. Film ini merepresentasikan identitas Betawi yang sangat melekat di wilayah Jakarta.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Keluarga dalam Mempertahankan Identitas Budaya Betawi, dapat disimpulkan bahwa keluarga memegang peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan budaya Betawi di tengah arus modernisasi. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertama anak memperoleh pendidikan, tetapi juga menjadi ruang utama dalam pewarisan nilai, norma, bahasa, serta tradisi Betawi.

Upaya yang dilakukan keluarga meliputi penanaman bahasa Betawi dalam komunikasi sehari-hari, pengenalan kesenian dan kuliner tradisional, hingga keterlibatan anak-anak dalam kegiatan budaya yang diadakan di lingkungan masyarakat. Dengan cara tersebut, keluarga mampu menumbuhkan rasa memiliki sekaligus kebanggaan terhadap identitas Betawi pada generasi muda.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi, antara lain derasnya pengaruh budaya luar, perkembangan teknologi, serta pergeseran gaya hidup yang cenderung lebih modern dan praktis. Meski demikian, peran keluarga yang konsisten dalam memperkenalkan, membiasakan, serta menanamkan budaya Betawi terbukti menjadi faktor kunci dalam menjaga eksistensi budaya lokal agar tidak tergerus oleh perubahan zaman.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keluarga merupakan benteng utama dalam mempertahankan identitas budaya Betawi. Semakin kuat peran keluarga, maka semakin besar pula peluang budaya Betawi untuk tetap hidup, berkembang, dan relevan dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan.

5.2. Saran

Terdapat dua saran mengenai peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya Betawi di Setu Babakan, Kota Jakarta Selatan.

1. Diperlukan penguatan peran pendidikan keluarga dalam konteks pelestarian budaya Betawi dengan lebih sistematis. Ini dapat dilakukan melalui programprogram pendidikan informal di tingkat komunitas yang melibatkan orang tua, terutama dalam mengajarkan bahasa Betawi, makanan khas Betawi, dan tradisi adat istiadat secara terstruktur kepada anak-anak mereka. Pengembangan workshop atau pelatihan bagi orang tua dapat membantu mereka memahami lebih dalam pentingnya peran mereka dalam melestarikan budaya Betawi.
2. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam mempromosikan budaya Betawi di Setu Babakan, baik secara lokal maupun regional. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan festival budaya, pameran seni lokal, atau tur budaya yang melibatkan warga setempat dan masyarakat luas. Dukungan dari pemerintah daerah dan kolaborasi dengan lembaga budaya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan kekayaan budaya Betawi dan menginspirasi generasi muda untuk menghargai serta mewarisi tradisi leluhur mereka

DAFTAR PUSTAKA

Adriansyah, Fatkhur Dwi, Abdul Rozak, dan Zaharah Zaharah. 2023. "Peran Organisasi Perguruan Pencak Silat Beksi Sejati Haji Hasbullah Upaya Pelestarian Kesenian Tradisi Betawi". *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25.2: 329-336.

Akanfani, Finney Lavenery, dkk. 2022. "Tari Topeng Betawi: Kajian Filosofi dan Kajian Simbolis". *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik* 5.2: 90-100.

Akbar, Azhar Maulana, Muhammad Rizki Tamimi, dan Yoga Rachmat Febrianto. 2022. "Representasi Budaya Konsumen dalam Iklan Djarum Super Edisi Paolo Maldini". *Jurnal Audiens* 3.2: 138-148.

Alamsyah, Syahril Ramadhon, Et Al. 2022. "Analisa Peran Keluarga dalam Pelibatan Budaya Anti Kekerasan Seksual pada Anak". *Prosiding Konferensi Gender dan Gerakan Sosial* 1.01: 976-985.

Alifah, Nisrina. 202. "Konstruksi Sosial Tradisi Buka Palang Pintu pada Upacara Pernikahan Masyarakat Betawi Setu Babakan dalam Arus Globalisasi". *Bs Thesis. Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Almira, Alma, dan Mochamad Aviandy. 2022. "Representasi Difabel di Rusia dalam Film Corrections Class (Klass Korrektsii) Karya Ivantverdovsky". *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6.1: 49-68.

Amaruddin, Hidar, Hamdan Tri Atmaja, dan Muhammad Khafid. 2020. "Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Karakter* 11.1.

Anjani, Sari Tri, dan Iskandarsyah Siregar. 2022. "The Existence Of Palang Pintu Culture In The Opening Procession Of Betawi Traditional Weddings (Case Study: George Herbert Mead'S Symbolic Interactionism)". *Formosa Journal Of Sustainable Research* 2.3: 641-666.

Azmin, Gres Grasia. Memori Kolektif Orang Betawi dalam Maen Pukulan Beksi Tradisional H. Hasbullah. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023.

Bandung: Alfabeta, C.

Dewantara, Yudhiet Fajar. 2021. "Analisa Potensi Wisata Kuliner Khas Betawi dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Dki Jakarta". *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 6.1: 20-28.

Gee, J. P. 1996. *Social Linguistics Da*. Literacies: Ideology In Discourses.

Ghozali, Imam2018. *Multivariate Analysis Application With Spss Program*

Gibbons, Robert, dan Laurence Prusak. "Knowledge, Stories, dan Culture In Organizations." Aea Papers dan Proceedings. 2020. *Vol. 110. 2014 Broadway, Suite 305, Nashville, T*. 37203: American Economic Association.

Hall, S. 1990. *Cultural Identity dan Diaspora. In J. Rutherford (Ed.)*. Identity: Community, Culture, Difference (Pp. 222-237). Lawrence &Amp;Amp; Wishart.

Idris, As Rakhmad. 2022. "Identitas Budaya Melayu-Arab di Palembang dalam Seni Pertunjukan Rodat Syarafal Anam". *Jurnal Uin Raden Fatah Palembang. Hal. 169-172*.

Julizar, Lutfi. "Peran Perpustakaan Umum Daerah Provinsi Dki Jakarta (Kuningan) dalam Melestarikan Kebudayaan Betawi". Bs Thesis. Fakultas Adab dan Humaniora, 2019.

Khotimah, S. (2016). Peran Keluarga dalam Melestarikan Identitas Budaya Jawa di Kota Madiun. Jurnal Pendidikan Humaniora, 4(2), 15-25.

Kiftiawati, Mursalim. 2020. "Strategi Budaya Topeng Betawi: Studi Kasus Nyi Meh, Maestro Topeng Betawi". *Loa: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan* 15.1: 42-56.

Komariah, Aan, Djam'An Satori. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi 16.2.

Kurnianto, Ery Agus. 2023. "Identitas Gender dalam Novel Lelaki Terindah Karya Andrei Aksana (Gender Identity In Novel Lelaki Terindah By Andrei Aksana)". *Kandai* 8.1: 68-79.

Menawati, Rosseta Septia. 2021. "Representasi Identitas Industri Budaya Korean Populer (K-Pop) Melalui Pendekatan Etnografi Virtual".

Miles, Matthew B., dan A. 1994. *Michael Huberman. Qualitative Dat*. Analysis: An Expanded Sourcebook. Sage.

Mitchell, Barbara A., dan Ellen M. Gee. 1996. "" Boomerang Kids" dan Midlife Parental Marital Satisfaction". *Family Relations: 442-448* ..

Nailasalma, Nailasalma. 2020. ""Tari Topeng Tunggal Karya Mak Kinang dalam Ekspresi Budaya Betawi di Kelurahan Cisalak Kota Depok"". *Jurnal Upt Perpustakaan Isi Yogyakarta* ..

Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan Ketiga*. Jakarta: Pt Rineka Cipt.

Nugraha, Arie. 2019. "Representasi Nilai Bullying dalam Serial Kartun Doraemon".

Nurohman, Taufik, dan Hendra Gunawan. 2019. "Konstruksi Identitas Nasional pada Masyarakat Adat:(Studi Kasus di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya)". *Journal Of Politics dan Policy* 1.2: 125-154.

Octania, Glennys. 2019. "Pemaknaan Janji Politik Calon Presiden Prabowo Subianto-Sandiaga Uno di Kompas Tv". *Jurnal Komunikasi Efek* 89.

Penantoniati, Bunge, dan Leylia Khairani. "Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Budaya Jakarta dalam Melestarikan Budaya Betawi". Diss. 2021.

Putri, Reza Apriliani, dan C. Dewi Hartati. 2022. "The Gambang Kromong, Chinese Benteng'S Identity In Tangerang". *Bambuti* 4.1: 41-55.

Rasyid, Haris, Jenny Nelly Matheosz, dan Djefry Deeng. 2021. "Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Kota Manado". *Holistik, Journal Of Social dan Culture* 14.4.

Rinaldi, Robby. 2021. "Warna Lokal Betawi dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sma". *Bs Thesis. Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta* ..

Routledge.

Sabbah, Sherien, dan Era Bawarti. 2021. "Pemahaman Lintas Budaya Melalui Teks: Kajian Respon Pembaca dalam Cerpen Sastra Inggris". *Jurnal Sastra Inggris* ..

Sadzalli, Hasan. 2022. "Rekacipta Tradisi Palang Pintu dalam Pelestarian Budaya Betawi". *Jurnal Soshum Insentif* 5.2: 121-131.

Sari, Dwi Kemala. 2021. "Analisis Persiapan Suksesor pada Proses Suksesi dalam Perusahaan Keluarga Budaya Betawi". Jurnal Universitas Negeri Jakarta

Sari, Sri Yulia. 2019. "Eksistensi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini". *Primary Education Journal (Pej)* 3.1.

Semarang: Diponegoro University Publishing Agency.

Sudrajat, Muhammad Ilham, dan Franky Liauw. 2022. "Wisata dan Seni Pertunjukan Betawi dengan Konsep Betawi Pesisir". *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 4.1: 225-236.

Sugiarto, M. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit. And. Sugiyono2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&Amp;Amp;D*

Suhardi, Untung. 2020. "Potret Masyarakat Jakarta dalam Membangun Identitas Budaya pada Lingkup Harmoni Kebangsaan". *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2.2-3: 172-180.

Sukma, Agus Hitopa, Dkk. 2022. "Edukasi dan Penanaman Semangat Pelestarian Seni Gong Si Bolong pada Komunitas Pemuda Depok". *Indonesia Berdaya* 3.4: 949-960.

Sultani, Zofrano Ibrahimsyah Magribi, Mutiara Syafira Anastasia, dan Rizky Ridha Pratama Yuliswara. 2019. "Cita Rasa Kuliner Lokal Bir Pletok Sebagai Identitas Budaya Betawi di Jakarta (1970-2000an)." Jurnal Universitas Negeri Malang.

Susilowati, Tri Yuni. 2021. "Peranan Kuliner Tradisional Sebagai Pendukung Pariwisata di Setu Babakan". *Eduturisma* 6.1: 18-23.

Syifa, Myllatus. 2022. "Instrumen Gambang Semarang dalam Busana Semi Formal". *Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta* ..

Wijaya, H. (2015). Peran Keluarga dalam Mempertahankan Identitas Budaya Tionghoa di Indonesia. Jurnal Humaniora, 7(2), 176-186.

Wolfram, Gernot. "Encoding/Decoding: Von Stuart Hall (1980)." SchlÜSselwerke: Theorien (In) Der Kommunikationswissenschaft. Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2022. 325-340.

Achmad Hidir, R. M. (2024). *Teori Sosiologi Modern.* Sumatera Barat: Tri Edukasi Ilmiah.

Aini Rahayu, d. (2024). Akulturasi Budaya dan Islam di Nusantara: Studi Kasus Pada Tradisi Masyarakat Betawi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 958.

Azmin, G. G. (2015). *Memori Kolektif Orang Betawi dalam Maen Pukulan Beksi Tradisional H. Hasbullah.* Jakarta: Obor.

Cahyo, P. S. (2014). Cultural Studies: Perlintasan Paradigmatik dalam Ilmu Sosial. *Komunkatif* , 21.

Chintya H. Wirawan, H. S. (2022). Kebaya Encim Betawi: Ikon Busana Perempuan Betawi. *Fenghuang: Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin*, 31.

Florens Debora, P. F. (2024). *Identitas dan Budaya dalam Masyarakat Berjejaring.* Yogyakarta: PT Kanisius.

Hall, S. (1997). *Representation Cultural Representations and Signifying Practice.* London: Sage Publications.

Handayani, T. (n.d.).

Hutari, F. (2017). *Para Penghibur.* Yogyakarta: Basabasi.

Irawanto, B. (2008). Menginterogasi Budaya: Memperkarakan Metodologi dalam Kajian Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 298.

Lubis, A. Y. (2004). Memahami "Cultural Studies" dan Multikulturalisme dari Perspektif Pascamodern. *Wacana*, 104.

Mahmoed Al-Fatth, I. (2017). *Pitung (Pituan Pitulung).* Jakarta: Pustka Al-Kautsar.

Muhadjir. (2000). *Bahasa Betawi, Sejarah dan Perkembangannya.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Rahmaniah, A. (2012). *Budaya dan Identitas.* Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.

Rahmanto Dwi Sasongko, J. (2021). Setu Babakan: Betawi Village in Terms of History. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 163.

Saputra, F. A. (2024). Nilai-Nilai Budaya pada Masyarakat Betawi Dilihat dari Makanan Khas Tradisional. *Sajaratun*, 105.

Saputra, F. A. (2024). Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Betawi DIlihat dari Makanan Khas Tradisional. *Sajaratun*, 99.

Sherien Sabbah, P. A. (2017). Pemahaman Identitas dan Toleransi Keberagaman Budaya Mahasiswa Sastra Inggris UAI Melalui Puisi Multikultral Kesusasteraan Inggris: Sebuah Kajian Multikulturalisme. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 97.

Stuart Hall, P. d. (1996). *The Question of Cultural Identity.* Sage Publications.

Susilowati, T. Y. (2021). Peranan Kuliner Tradisional Sebagai Pendukung Pariwisata di Setu Babakan. *Jurnal EDUTURISMA*, 19-20.

Tarwiyah, T. (2004). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Lagu-Lagu Daerah Betawi. *Harmonia, Journal Of Arts Research and Education*, 2.